

**PERDAGANGAN ORGAN TUBUH DALAM PERSPEKTIF HUKUM
ISLAM DAN HUKUM NASIONAL**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (SH) Jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
(UIN) Alauddin Makassar

Oleh :

SRI HARIYATI
NIM.10300113127

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Hariyati
Nim : 10300113127
Tempat/tgl. Lahir : Maccini/ 16 September 1995
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Samata (Perumahan Zarindah Permai Blok L No. 6
Judul : Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam dan
Hukum Nasional

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 16 Oktober 2017

Penyusun



Sri Hariyati

10300113127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional”, yang disusun oleh Sri Hariyati, NIM: 10300113127, mahasiswa jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 23 Agustus 2017 M, bertepatan dengan 01 Zulhijjah-Awal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan(dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 23 Agustus 2017 M,

01 Zulhijjah-Awal 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Hamsir, M. Hum (.....)

Munaqisy I : Dra. Nila Sastrawati, M.Si (.....)

Munaqisy II : Dr. Dudung Abdullah, M.Ag (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (.....)

PembimbingII : Dr. Achmad Musyahid, M.Ag (.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Syari'ah & Hukum,
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag

NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga proses penyusunan skripsi ini yang berjudul “Perdagangan Organ Tubuh Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional” dapat diselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *rahmatan li al-'alamin* yang telah membawa umat manusia dari kesesatan kepada kehidupan yang selalu mendapat sinar ilahi.

Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang saya miliki, tapi karena dukungan dan bimbingan serta doa dari orang-orang sekeliling saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya berikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

3. Ibu Dra. Nila Sastrawati, M. Si selaku ketua Jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan dan Ibu Dr. Kurniati, S.Ag.,M.Hi selaku Sekretaris Jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan.
4. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag dan Bapak Dr. Achmad Musyahid, M.Ag selaku pembimbing yang senantiasa membimbing ananda dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Nila Sastrawati, M.Si selaku penguji I dan Bapak Dr. Dudung Abdullah, M.Ag selaku penguji II yang telah siap memberikan nasehat, saran dan perbaikan dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terima kasih untuk seluruh didikan, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang yang luar biasa besarnya kepada penyusun. Serta kakak dan keluarga besarku yang ada di Kabupaten Bulukumba yang selalu memberikan dukugan yang terbaik.
8. Keluarga besar Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan Angkatan 2013, Saudara-saudara seperjuangan, Terima kasih untuk kalian semua, kalian saudara yang hebat dan luar biasa.
9. Keluarga Besar Pondok Berkah yang senantiasa selalu memberikan dukungan yang terbaik.

10. Keluarga KKN-R Angkatan 53 kecamatan Tombolo Desa Erelembang, Dusun

Bonto Manai yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian Skripsi ini.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, semoga skripsi ini kedepannya dapat bermanfaat untuk semua orang.

Makassar, 13 Maret 2017

Penyusun,

Sri Hariyati



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KOMERSIALISASI ORGAN TUBUH.....	15-32
A. Komersialisasi Organ Tubuh.....	15-21
1. Pengertian Komersialisasi Organ Tubuh.....	15
2. Sejarah Komersialisasi Organ Tubuh	16
3. Jenis-Jenis Komersialisasi Organ Tubuh.....	17

B. Transplantasi Organ Tubuh.....	21-32
1. Pengertian Transplantasi Organ Tubuh	21
2. Sejarah Transplantasi Organ Tubuh	23
3. Jenis-Jenis Trasplantasi Organ Tubuh.....	29
BAB III SANKSI PIDAN PERDAGANGAN ORGAN TUBUH	33-36
A. Undang-Undang RI. No. 36 Tahun 2009.....	33
B. Undang-Undang Kesehatan RI No. 23 Tahun 1992	35
C. PP No. 18 Tahun 1981	44
BAB IV SANKSI PIDANA PERDAGANGAN ORGAN TUBUH PERSPEKTIF	
HUKUM ISLAM	37-54
A. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor Dalam Keadaan Hidup Sehat	
B. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor Dalam Keadaan Koma.....	
C. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor Dalam Keadaan Telah	
Meninggal.....	655
BAB V PENUTUP.....	55-56
A. Kesimpulan	55
B. Implikasi Penelitian.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57-59

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	A	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	I	i
◌ُ	<i>damrah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ. اِ..	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu'ima*

عُدَّو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلَى : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif*)

lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينَ الله billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang

sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Sri Hariyati
Nim : 10300113127
Judul : Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional.

Skripsi ini berjudul tentang Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional. Pokok masalah penelitian ini adalah Bagaimana perdagangan organ tubuh perspektif hukum islam dan hukum nasional? Pokok masalah tersebut selanjutnya dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu : 1) Bagaimana wujud komersialisasi organ tubuh? 2). Bagaimana sanksi pidana terhadap perdagangan organ tubuh perspektif hukum nasional? 3). Bagaimana sanksi pidana perdagangan organ tubuh perspektif hukum islam?

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang disebut pula dengan istilah *Library Research* yaitu penelitian yang menekankan sumber informasinya dari buku-buku hukum, kitab Undang-undang hukum pidana (KUHP), kitab fiqh, jurnal dan literature yang berkaitan atau relevan dengan objek kajian. Adapun sumber data penelitian ini bersumber dari bahan hukum primer. Penelitian ini berasal dari literature bacaan antara lain dari kitab-kitab, buku bacaan, naskah sejarah, sumber bacaan media massa maupun sumber bacaan lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1). Komersialisasi organ tubuh merupakan pelanggaran etika, moral profesi bahkan pelanggaran UU pidan dan mecederai nilai luhur kedokteran dan kemajuan perkembangan pelayanan transplantasi ginjal dan organ tubuh lainnya, 2). Adapun sanksi pidana bagi pelaku perdagangan organ tubuh yaitu seperti yang dijelaskan dalam pasal 19 PP NO. 18 Tahun 1981 yaitu *transplantasi* organ tubuh dan/atau jaringan tubuh dilarang jika pendonor menerima imbalan material dalam bentuk apapun karena itu termasuk dalam *komersialisasi*, dan barang siapa sengaja melakukan perbuatan tersebut akan dipidana dengan pidan penjara paling lama 15 tahun dan pidana denda paling banyak tiga ratus juta rupiah. 3). Dalam kasus jual beli organ tubuh dengan alasan apapun tidak dibenarkan dalam islam karena manusia harus menjaga organ tubuhnya dan tidak memperjual belikan organ tubuhnya kepada orang lain yang membutuhkan meskipun dengan bayaran atau imbalan yang sangat besar.

Implikasi penelitian yaitu Dalam mewujudkan hal tersebut sangat dibutuhkan peran aktif penegak hukum, karena para penegak hukum harus menyadari tugasnya sebagai ujung tombak dalam penegakan hukum. Sehingga, aparat penegak hukum

harus mengerjakan bagiannya dengan baik dan tegas dalam hal ini untuk melaksanakan tugasnya menegakkan hukum pidana mengatur larangan untuk melakukan perdagangan organ tubuh manusia.



ABSTRAK

Nama : Sri Hariyati
Nim : 10300113127
Judul : Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional.

Skripsi ini berjudul tentang Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Nasional. Pokok masalah penelitian ini adalah Bagaimana perdagangan organ tubuh perspektif hukum islam dan hukum nasional? Pokok masalah tersebut selanjutnya dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu : 1) Bagaimana wujud komersialisasi organ tubuh? 2). Bagaimana sanksi pidana terhadap perdagangan organ tubuh perspektif hukum nasional? 3). Bagaimana sanksi pidana perdagangan organ tubuh perspektif hukum islam?

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang disebut pula dengan istilah *Library Research* yaitu penelitian yang menekankan sumber informasinya dari buku-buku hukum, kitab Undang-undang hukum pidana (KUHP), kitab fiqh, jurnal dan literature yang berkaitan atau relevan dengan objek kajian. Adapun sumber data penelitian ini bersumber dari bahan hukum primer. Penelitian ini berasal dari literature bacaan antara lain dari kitab-kitab, buku bacaan, naskah sejarah, sumber bacaan media massa maupun sumber bacaan lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1). Komersialisasi organ tubuh merupakan pelanggaran etika, moral profesi bahkan pelanggaran UU pidan dan mecederai nilai luhur kedokteran dan kemajuan perkembangan pelayanan transplantasi ginjal dan organ tubuh lainnya, 2). Adapun sanksi pidana bagi pelaku perdagangan organ tubuh yaitu seperti yang dijelaskan dalam pasal 19 PP NO. 18 Tahun 1981 yaitu *transplantasi* organ tubuh dan/atau jaringan tubuh dilarang jika pendonor menerima imbalan material dalam bentuk apapun karena itu termasuk dalam *komersialisasi*, dan barang siapa sengaja melakukan perbuatan tersebut akan dipidana dengan pidan penjara paling lama 15 tahun dan pidana denda paling banyak tiga ratus juta rupiah. 3). Dalam kasus jual beli organ tubuh dengan alasan apapun tidak dibenarkan dalam islam karena manusia harus menjaga organ tubuhnya dan tidak memperjual belikan organ tubuhnya kepada orang lain yang membutuhkan meskipun dengan bayaran atau imbalan yang sangat besar.

Implikasi penelitian yaitu Dalam mewujudkan hal tersebut sangat dibutuhkan peran aktif penegak hukum, karena para penegak hukum harus menyadari tugasnya sebagai ujung tombak dalam penegakan hukum. Sehingga, aparat penegak hukum

harus mengerjakan bagiannya dengan baik dan tegas dalam hal ini untuk melaksanakan tugasnya menegakkan hukum pidana mengatur larangan untuk melakukan perdagangan organ tubuh manusia.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ilmu dan teknologi pada umumnya, ilmu dan teknologi kedokteran pada umumnya, ilmu dan teknologi kedokteran adalah produk budaya manusia yang dikembangkan secara berkesinambungan dari masa ke masa. Pada abad 20 ini, perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran sedemikian pesat seolah terjadi loncatan perkembangan, dan percepatan laju perkembangan ini diramalkan akan berlanjut terus memasuki abad ke-21. Beberapa loncatan perkembangan yang menonjol antara lain:¹ dibidang teknologi diagnostic, perekayasa genetika, perekayasa dan inovasi reproduksi, transplantasi dan bedah rekonstruksi, komputerisasi medis disegala bidang.

Istilah sehat dalam kehidupan sehari-hari sering dipakai untuk menyatakan bahwa sesuatu dapat bekerja secara normal. Bahkan seperti kendaraan bermotor atau mesin, jika dapat operasikan maka pemiliknya sering mengatakan jika kendaraannya tersebut dalam kondisi sehat. Bahkan seorang dokterpun akan mengatakan sehat pada pasiennya jika setelah diperiksa ternyata seluruh anggota tubuhnya dapat berfungsi secara normal. Namun demikian, pengertian sehat yang sebenarnya tidaklah demikian. Pengertian sehat menurut UU pokok kesehatan yang terbaru tahun 2009 pada bab 1 pasal 1 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), spiritual dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan, melainkan juga kepribadian yang mandiri dan produktif. Kesehatan bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa kesehatan segalanya bukanlah apa-apa.

¹Ahmad Watik Pratiknya dan Abdul Salam M. Sofron, *Islam Etika dan Kesehatan* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 47

Kesehatan memiliki makna dan dimensi yang luas sebagaimana definisi menurut WHO maupun Undang-Undang Kesehatan, yaitu keadaan sehat yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual, sosial dan dapat produktif secara sosial maupun ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik dan mental semata, namun juga dinilai berdasarkan produktivitas sosial atau ekonomi.² Kesehatan mental (jiwa) mencakup komponen pikiran emosional dan spiritual. Secara spiritual, sehat tercermin dari praktek keagamaan, kepercayaan dan perbuatan yang baik sesuai norma dalam masyarakat.

Dengan demikian, kesehatan merupakan hak asasi dari setiap individu. Di dalam Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 23 tahun 1992 pasal 1 ayat (1), kesehatan diartikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. hal ini berarti bahwa kesehatan itu tidak saja terkait dengan faktor fisik, mental, dan sosial semata, namun terkait juga dengan produktivitas yang mampu dilakukan dan dihasilkannya.³

Seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman, dunia kesehatan juga mulai mengalami banyak kemajuan terutama untuk beberapa penyakit yang telah ditemukan metode baru dalam pengobatannya. Misalnya dengan ditemukan metode pengobatan baru dengan cara pengcangkokan organ tubuh (transplantasi) untuk beberapa organ tubuh misalnya ginjal, hati, paru-paru, dan tulang. Akan tetapi pengadaan donor untuk organ tubuh tersebut masih sangat jarang sehingga pasien masih merasakan sulit untuk melakukan transplantasi di samping biaya untuk

²Muhammad Sabir, *pandangan kesehatan dalam islam* (Makassar: Allauddin University Press, 2014), h. 10

³Muhammad Sabir, *Pandangan...* h. 11

melakukan *transplantasi* yang cukup mahal juga. Tingginya angka keberhasilan dari *transplantasi* maka menyebabkan semakin banyak permintaan akan organ tubuh untuk tujuan *transplantasi* maka keterbatasan donor yang tersedia menjadi salah satu permasalahan dan hal tersebut semakin membuka kemungkinan untuk terjadinya perdagangan organ tubuh secara ilegal.⁴

Dalam hukum Kesehatan, hubungan dokter dengan pasien sesuai dengan Permenkes No. 290 Tahun 2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran (PTK) terjalin dalam ikatan transaksi *terapeutik* dalam arti masing-masing pihak, yaitu memberi pelayanan dan yang menerima pelayanan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati pihak lain. Dalam ikatan demikianlah masalah Persetujuan Tindakan *Medik* atau yang sekarang disebut Persetujuan Tindakan Kedokteran (PTK) timbul. Pihak dokter (tim dokter) mempunyai kewajiban untuk melakukan *diagnosis*, pengobatan, dan tindakan *medik* yang terbaik menurut jalan pikiran dan pertimbangannya (mereka), dan dilain pihak pasien atau keluarga pasien memiliki hak untuk menentukan persetujuan atau penolakan terhadap pengobatan atau tindakan *medik* yang akan dilakukannya.⁵

Praktek perdagangan organ tubuh ini menjadi suatu prospek yang menguntungkan dan menjanjikan mengingat keuntungan yang bisa didapat dari suatu organ yang diperjualbelikan. Ditengah himpitan ekonomi yang dirasakan masyarakat, maka perdagangan organ tubuh ini menjadi lahan untuk mencari penghasilan dan keuntungan.

⁴<http://download.portalgaruda.org/article/Perdaganganorgan tubuh manusia untuk tujuan transplantasi dari perspektif kebijakan hukum pidana Indonesia>, pada Selasa, 10 November 2016, 11:19:08 AM

⁵M. Jusuf Hanafiah dan Amri Amir, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2016), h. 93.

Seperti kasus yang ada di negara Cina yang memperbolehkan penjualan organ tubuh. Meski di negara lain pencarian organ yang bisa memakan waktu berbelas tahun, tetapi dapat diperoleh di Cina dalam beberapa minggu. Ada kecurigaan sejak tahun 2001 Cina telah melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia karena telah mengeksekusi dengan sengaja para pengikut Falun Gong yang dipenjara, untuk diambil organ tubuhnya. Organ-organ ini lalu dijual kepada pasien yang membutuhkan dengan mengambil keuntungan besar (laporan David Kilgour dan David Matas, 2007). Dalam beberapa tahun terakhir transplantasi ginjal di Cina mencapai 41.500 kasus. Pertengahan tahun 2008, dan dihadiri oleh 150 orang perwakilan ilmiah dan dokter dari 78 negara, pegawai pemerintah, ilmuwan social dan pakar etika, semuanya menyatakan ikrar untuk menentang organ trafficking (penjualan organ manusia), *komersialisasi transplantasi* (pengobatan Organ sebagai komoditas) dan *transplant tourism* (turis dalam rangka penyediaan organ untuk pasien dari negara lain).

Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1981 Tentang Bedah Mayat Klinis dan Bedah Mayat *Anatomis* serta *Transplantasi* Organ dan atau Jaringan Tubuh Manusia, tidak melarang digunakannya donor jenezah untuk melakukan *transplantasi* organ. Sehingga seseorang yang memanfaatkan organ tubuhnya melalui wasiat, yang pelaksanaan wasiatnya dilakukan setelah pewasiat meninggal dunia agar dapat berguna bagi orang yang mengalami kegagalan fungsi organ, maka hukum wasiatnya mubah.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 188, yaitu:

⁶Lihat <http://www.PDFZilla.com> pada minggu, 20 November 2016, 12:26:32 AM

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦٨﴾

Terjemahnya

Dan janganlah kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui⁷

Perkembangan *Transplantasi* organ tubuh manusia saat ini semakin berkembang, tidak hanya organ Jantung manusia, namun berkembang ke cangkuk Ginjal, Hati, dan beberapa organ lain termasuk jaringan tubuh manusia seperti jaringan otot ligamen maupun syaraf. Untuk kepentingan *Transplantasi* organ dan jaringan tubuh manusia, umumnya diperoleh dari penerima dari keluarga dekat. Sebagai seorang calon donor organ, kedekatan sifat dasar kondisi kesehatan fisik dan kelayakan secara kesehatan menjadi pertimbangan mengapa donor organ umumnya dilakukan antar keluarga yang memiliki pertalian kekerabatan dengan harapan memiliki kesamaan golongan darah dan kesamaan dalam sifat dan karakter antibodi/kekebalan tubuh serta terkait masalah etika dan kemanusiaan.⁸

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini terbagi atas dua yaitu, pokok masalah yaitu “Bagaimana Tinjauan Yuridis Terhadap Perdagangan Organ Tubuh Perspektif Hukum Islam dan Hukum pidana? dan sub-masalah sebagai berikut :

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 30

⁸Lihat <http://ukmsyariah.org/wp-content/uploads/2015/12/05-Ruslan-Abdul-Gani.pdf>, diakses pada Selasa, 10 November 2016, 11:19:09 AM.

1. Bagaimana wujud komersialisasi organ tubuh ?
2. Bagaimana sanksi pidana terhadap perdagangan organ tubuh perspektif hukum nasional?
3. Bagaimana sanksi pidana perdagangan organ tubuh perspektif hukum islam?

C. Pengertian Judul

Hukum yaitu (1) Peraturan atau yang secara resmi dianggap mengikat yang dilakukan oleh penguasa atau pemerintah; (2) Undang-Undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; (3) Patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu; (4) Keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan), *vonis*. Pidana yaitu kejahatan (tentang pembunuhan, perampokan, korupsi, dan sebagainya); *kriminal*: perkara kejahatan (*criminal*).⁹

Berdasarkan pendapat ahli dan pakar hukum membuat kesimpulan, dan menyatakan hukum pidana adalah sekumpulan peraturan hukum yang dibuat oleh Negara, yang isinya berupa larangan maupun keharusan sedang bagi pelanggar terhadap larangan dan keharusan tersebut dikenakan sanksi yang dapat dipaksakan oleh Negara.¹⁰ Dalam hukum pidana islam/fiqh jinayah adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang mukallaf (orang yang dapat dibebani kewajiban), sebagai hasil pemahaman atas dalil-dalil hukum dari al-Qur'an dan Hadis.¹¹

Jual beli organ tubuh merupakan fakta hukum baru yang belum pernah dibahas para fuqoha di masa lalu. Fakta ini telah banyak dibahas oleh para ulama

⁹Lihat <http://kbbi.web.id/hukum>, Selasa, 22 November

¹⁰Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 9.

¹¹Teguh Prasetyo, *Hukum...* h. 12.

kontemporer, baik secara pribadi maupun badan (lajnah/ haiah ‘ulama). Sebelum mereka membahas fakta ini, terlebih dahulu mereka membahas hukum transplantasi organ tubuh (*naqlul a’dho wa gharsuh*). Karena hukum jual beli organ tubuh erat kaitannya dengan hukum *transplantasi* itu sendiri.¹²

Dalam dunia *medis transplantasi* didefinisikan sebagai pemindahan atau pencangkokan seluruh atau sebagian organ dari satu tubuh ke tubuh yang lain, atau dari suatu tempat ke tempat yang lain pada tubuh yang sama. *Transplantasi* ini ditujukan untuk menggantikan organ yang rusak atau tak berfungsi pada penerima dengan organ lain yang masih berfungsi. *Transplantasi* sendiri bisa dilakukan dari orang yang masih hidup atau orang yang baru saja meninggal yang organ tubuhnya masih berfungsi. Dari sini, ada beberapa fakta hukum yang perlu dibahas terkait dengan *transplantasi* organ tubuh, yakni menyangkut: pendonor, resipien, organ yang dipindahkan, serta bagaimana *resipien* mendapat organ tadi, apakah dengan membeli atau donor.¹³

D. Kajian Pustaka

Farhana dalam bukunya *Aspek Hukum Perdagangan Organ di Indonesia* menuliskan bahwa pengertian perdagangan organ dari pengambilan organ-organ tubuh hanya ada jika seseorang dipindahkan untuk tujuan pemindahan organ dan protocol PBB ini tidak mengatur jika hanya berupa pemindahan organ (organ yang dipindahkan sudah tidak berada dalam tubuh lagi).¹⁴

Jusuf Hanafiah dan Amri Amir dalam bukunya yang berjudul *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan* menuliskan bahwa *Transplantasi* organ dan/atau

¹²<https://hisbut-tahir.or.id/2012/05/10/jual-beli-organ-tubuh/>,
Selasa, 10 November 2016, 11:19:09 AM

¹³ Lihat <https://hisbut-tahir.or.id/2012/05/10/jual-beli-organ-tubuh>

¹⁴ Farhana, *Aspek Perdagangan Organ di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 24.

jaringan tubuh manusia merupakan tindakan *medik* yang sangat bermanfaat bagi pasien dengan gangguan fungsi organ tubuh yang berat. *Transplantasi* adalah terapi pengganti (*alternatif*) yang merupakan upaya terbaik untuk menolong pasien dengan kegagalan organnya karena hasilnya lebih memuaskan dibanding dengan terapi *konservatif*. Walaupun transplantasi organ dan atau jaringan itu telah lama dikenal dan hingga dewasa ini terus berkembang dalam dunia kedokteran, tetapi tindakan *medik* ini tidak dapat dilakukan begitu saja karena masih harus dipertimbangkan dari segi nonmedik, yaitu dari segi agama, hukum, budaya, etika dan moral. Kendala lain yang dihadapi Indonesia dewasa ini dalam menetapkan terapi transplantasi, adalah terbatasnya jumlah donor keluarga (*living Related Donor*, LRD) dan donasi organ jenazah. Karena itu diperlukan kerja sama yang saling mendukung antara para pakar terkait (hukum, kedokteran, sosiologi, pemuka agama, pemuka masyarakat) dengan pemerintah dan swasta.¹⁵

Abdul Fadi Mohsin Ebrahim dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Kesehatan Kloning, Eutanasia, Transfusi Dara, Transplantasi Organ dan Eksperimen Pada Hewan* menuliskan bahwa mengganti organ tubuh yang sakit atau rusak sama sekali bukan inovasi abad modern. Jeff E. Zhorne menyatakan bahwa sejak awal abad ke-8 SM, para ahli bedah Hindu telah melakukan transplantasi kulit untuk mengganti hidung yang hilang karena penyakit sifilis, perang fisik, atau hukuman atas suatu kejahatan.¹⁶

Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Masail Al-fiqhiyah* menuliskan bahwa, meskipun pekerjaan transplantasi itu diharamkan walaupun pada orang yang

¹⁵Jusuf Hanafiah... *Etika*... h. 153.

¹⁶Abdul Fadi Mohsin Ebrahim, *Fiqh Kesehatan Kloning, Euthanasia, Transfusi Dara, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan* (Yogyakarta:Pustaka Yustisia, 2009), h. 14

sudah meninggal, demi kemaslahatan karna membantu orang lain yang sangat membutuhkannya, maka hukumnya *mubah* (diperbolehkan) selama dalam pekerjaan transplantasi itu tidak ada unsur merusak tubuh mayat sebagai penghinaan kepadanya. Hal ini didasarkan pada kaidah fiqhiyah yaitu “apabila bertemu dua hal yang mendatangkan *mafsadah* (kebinasaan) maka dipertahankan yang mendatangkan *madharat* yang paling besar, gengan melakukan perbuatan yang paling ringan *madharatnya* dari dua *madharat*”.¹⁷

Ruslan Abdul Gani dalam penelitiannya tentang perdagangan organ tubuh manusia dilihat dari perspektif Undang-Undang 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan menurut hukum islam menuliskan bahwa dari berbagai macam organ tubuh dan jaringan tubuh yang di *transplantasikan*, jaringan organ tubuh manusia yang biasa dilakukan *transplantasi* adalah kornea mata dan organ tubuh yang sering ditransplantasikan adalah ginjal. Proses *transplantasi* ginjal merupakan serangkaian tindakan seperti: menentukan calon donor dan calon pasien yang cocok, pemeriksaan jasmani donor, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan penunjang, tindakan bedah memindahkan ginjal dari donor sehat kepada pasien, pemberi obat anti penolakan jangka pendek dan jangka panjang. Permintaan organ tubuh manusia sebenarnya cukup banyak diperjual belikan bahkan ada yang menawarkan kompensasi menggiurkan.¹⁸

Merty Pasaribu dalam skripsinya yang berjudul perdagangan organ tubuh manusia untuk tujuan transplantasi dari perspektif kebijakan hukum pidana di Indonesia menuliskan bahwa semakin banyak modus untuk melakukan perdagangan

¹⁷Abuddin Nata, *Masail Al-fiqhiyah* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 109

¹⁸Ruslan Abdul Gani, “*perdagangan organ tubuh manusia dalam perspektif undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan menurut hukum islam*, <http://ukmsyariah.org/wp-content/uploads/2015/12/5-Ruslan-Abdul-Gani.pdf> (13 April 2017)

organ tubuh ini antara lain kasus pembunuhan dimana sebelum dibunuh seluruh organ tubuh korbannya telah diambil terlebih dahulu untuk dijual. Nyawa manusia semakin tidak ada harganya. Seperti contoh kasus ditemukannya organ tubuh di puskesmas yang diduga adalah organ tubuh yang akan diperdagangkan oleh sindikat perdagangan organ tubuh. Korban diduga dimutilasi dan diambil organ tubuhnya. Semakin banyaknya kasus perdagangan organ tubuh yang terjadi, maka hal ini sudah seharusnya dibahas dalam suatu ranah hukum secara serius. Perdagangan organ tubuh memerlukan peraturan yang melarang perbuatan tersebut dan sanksi yang menjerat pelaku apabila dilanggar. Hal ini guna memberi perlindungan hukum dan menjamin hak asasi manusia terutama mengenai hak untuk hidup yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan hal tersebut perdagangan organ tubuh ini harus masuk ke ranah hukum pidana.¹⁹

Abu Yasid dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Realits Respon Ma'had Aly* terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer menuliskan bahwa Makruf, salah seorang warga NU asal Surabaya mengatakan, "saya akan mendonorkan mata saya untuk Gus Dur, jika beliau terpilih menjadi presiden". Ungkapan nekat ini muncul beberapa saat menjelang pemilihan presiden ke-4 RI pada tahun 1999 yang lalu. Entah apa sebabnya, keinginan luhur dan nekat itu tidak terwujud menjadi kenyataan. Karena Gus Dur tidak menerimanya sebab Gus Dur bukan tipe yang hanya mementingkan kesenangan dirinya serta rela mengorbankan orang lain.²⁰

¹⁹Merty Pasaribu, "Perdagangan Organ Tubuh Manusia Untuk Tujuan Transplantasi Dari Perspektif Kebijakan Hukum Pidana Di Indonesia." skripsi (Medan:Fak. Hukum Universitas Sumatera Utara, 2014).

²⁰Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 219

E. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penelitian merupakan aktivitas menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya (objektif dan sah) mengenai dunia alam dan dunia sosial, penelitian dimaknai sebagai sebuah proses mengamati fenomena secara mendalam dari dimensi yang berbeda. Penelitian adalah proses sebuah ketika seseorang mengamati fenomena secara mendalam dan mengumpulkan data dan kemudian menarik beberapa kesimpulan dari data tersebut.²¹ Metodologi merupakan sistem panduan untuk memecahkan persoalan dengan komponen spesifikasinya adalah bentuk, tugas, metode, teknik dan alat. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang disebut pula dengan istilah *Library Research* yaitu penelitian yang menekankan sumber informasinya dari buku-buku hukum, kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), kitab fiqh, jurnal, dan literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yuridis dan pendekatan normatif. Pendekatan yuridis adalah (hukum perundangan) yaitu suatu pendekatan yang menggunakan ilmu hukum (undang-undang) sebagai bahan kajian,

²¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 8.

maksudnya bila ada pembahasan undang-undang atau teori-teori hukum yang berkaitan dengan judul, maka dijadikan kajian untuk disajikan sebagai uraian. Sedangkan pendekatan normatif artinya berupaya mengkaji hukum yang dikonsepsikan sebagai norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi acuan perilaku setiap orang. Dalam hal ini hukum yang dikonsepsikan tersebut mengacu pada dalil-dalil al-Qur'an dan hadits sebagai dasar hukum yang berlaku dalam hukum Islam serta Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta undang-undang yang terkait sebagai hukum nasional yang berlaku di Indonesia.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer yang berasal dari literatur-literatur bacaan antara lain dari kitab-kitab, buku bacaan, naskah sejarah, sumber bacaan media massa maupun sumber bacaan lainnya. Dalam pengumpulan dari sumber bacaan digunakan dua metode kutipan sebagai berikut:

a. Kutipan Langsung

Penulis langsung mengutip pendapat atau tulisan orang lain secara langsung sesuai dengan aslinya, tanpa sedikitpun merubah susunan redaksinya. Mengutip secara langsung dapat diartikan mengutip pendapat dari sumber aslinya.

b. Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung merupakan kutipan tidak menurut kata-kata, tetapi menurut pokok pikiran atau semangatnya, dan dinyatakan dalam kata-kata dan bahasa sendiri.²² Penulisan kutipan tidak langsung panjang dan pendek juga akan dibedakan untuk kepentingan kejelasan.

²²Tim Penulis, *Tips dan Cara Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Yogyakarta: Shira Media, 2009), h.117

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data dapat diartikan sebagai rangkaian proses mengelola data yang diperoleh kemudian diartikan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) *Identifikasi* data adalah pengenalan dan pengelompokan data sesuai dengan judul skripsi yang memiliki hubungan yang relevan. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan fakta terkait dengan Perdagangan Organ Tubuh
- 2) *Reduksi* data adalah kegiatan memilih dan memilah data yang relevan dengan pembahasan agar pembuatan dan penulisan skripsi menjadi efektif dan mudah untuk dipahami oleh para pembaca serta tidak berputar-putar dalam membahas suatu masalah.
- 3) *Editing* data yaitu proses pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *relevansi* (hubungan) dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang berkualitas dan faktual sesuai dengan literatur yang didapatkan dari sumber bacaan.

b. Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menguraikan dan memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh. Analisis yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari literatur bacaan.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti tuliskan tersebut guna memperoleh suatu tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui wujud komersialisasi organ tubuh.
- b. Untuk mengetahui sanksi pidana perdagangan organ tubuh.
- c. Untuk mengetahui sanksi pidana perdagangan organ tubuh perspektif hukum Islam.

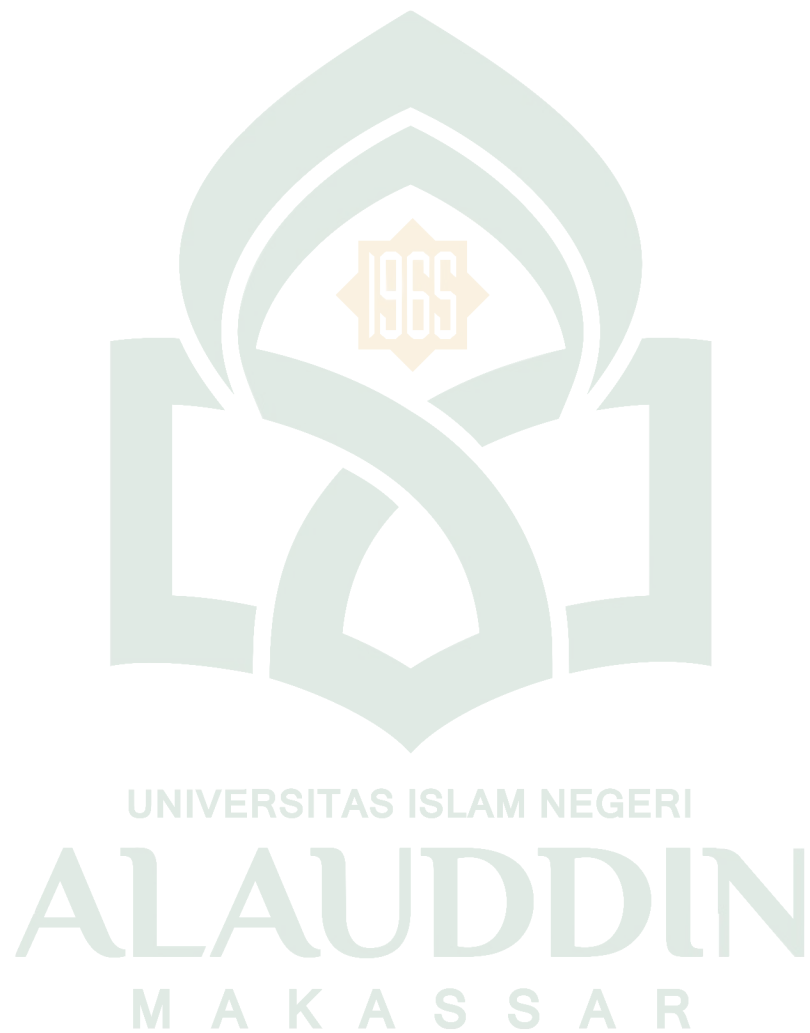
2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi ilmu hukum umumnya dan hukum Islam khususnya, sehingga dapat memberikan dorongan untuk mengkaji lebih kritis dan serius lagi mengenai berbagai permasalahan dalam dunia hukum, terutama hukum Islam dan hukum nasional, mengenai penjatuhan hukuman para pelaku tindak pidana perdagangan organ tubuh

Adapun kegunaan penelitian, yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pemahaman tentang wujud komersialisasi organ tubuh.
2. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pemahaman tentang sanksi pidana perdagangan organ tubuh.

3. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pemahaman tentang sanksi pidana perdagangan organ tubuh perspektif hukum Islam.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KOMERSIALISASI ORGAN TUBUH

A. *Komersialisasi*

1. Pengertian Komersialisasi Organ Tubuh

Komersialisasi atau perdagangan dalam istilah hukum Islam disebut: *Al-bayâ* (dalam bahasa arab yg berarti jual beli), jamaknya: *al-buyuâ* Secara Bahasa: menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu lain Mayoritas fukaha mendefinisikan tukar menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Oleh ulama klasik di definisikan tukar menukar barang sistem barter. Dewasa ini jual beli terjadi dgn adanya penukaran kepemilikan antara harta atau benda dengan uang. Ulama juga memberikan batasan pengertian tentang al-Maal atau harta, menurut Mayoritas Ulama, al-Maal adalah materi atau manfaat. Manfaat dari suatu benda yang dapat diperjual-belikan. Sedangkan Ulama Mazhab Hanafi mengartikan harta adalah suatu materi yang punya nilai.¹

Pelanggaran terbanyak atas aturan internasional adalah jual beli organ dalam rangka *transplantasi* organ. Jual beli organ terjadi akibat tidak seimbangnya kebutuhan dan penawaran organ untuk keperluan transplantasi. Dalam kaitannya dengan berita yang beredar, Cina dianggap sebagai negara pelanggar terbesar dalam beberapa tahun terakhir, karena *transplantasi* organ dari Cina sangat besar jumlahnya. Negara Cina merupakan penyumbang karena banyaknya suplay organ yang diperoleh dari narapidana tereksekusi menyebabkan banyak orang ke negara Cina untuk mencari organ. Banyaknya persediaan organ tubuh, tingginya

¹<http://downloadpresentasikelompok.co.id-donor-dan-komersialisasi-organ-serta-jarinagan-tubuh-manusia-dilihat-dari.html>. (28 April 2017)

keterampilan dokter dan harganya yang relative terjangkau membuat negara Cina menjadi tujuan pertama pasien yang memerlukan donor organ.

2. Sejarah Komersialisasi Organ Tubuh

Komersialisasi organ tubuh merupakan pelanggaran etika, moral profesi bahkan pelanggaran UU pidana dan mencederai nilai luhur kedokteran dan kemajuan perkembangan pelayanan transplantasi ginjal dan organ tubuh lainnya. Keterbatasan donor organ tubuh merupakan hambatan transplantasi yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi diseluruh dunia.

Maraknya kasus penculikan bayi dan anak sering dikaitkan dengan perdagangan organ tubuh, seperti ginjal, kornea mata, hati dan jantung. Seperti pada 21 agustus 2010, kasus perdagangan organ tubuh manusia melibatkan anak diungkap Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) kasus itu terungkap ditiga wilayah yakni di Bogor, Tangerang, dan Jawa Tengah, seorang anak menjadi korban penculikan dan dikembalikan tanpa organ dengan mulut tersumpal. Kasus lainnya juga dialami oleh anak laki-laki berusia 10 tahun yang dikembalikan kepada keluarganya didekat perbatasan Jayanti (Tangerang) dan Cikande (Serang), dengan kondisi tanpa ginjal.²

Pada tanggal 11 maret 2013 Fahmi Rahardiansyah, seorang warga desa Talagasari, kampung Cariu, Kabupaten Tangerang menyebarkan iklan penjualan organ tubuh berupa ginjal. Pada saat itu ia memansang iklan penjualan ginjalnya disebuah halaman forum.³

²<http://news.okezone.com/read/2016/02/05/338/1305727/kasus-penjualan-organ-tubuh-yang-pernah-bikin-heboh> (13 april 2017)

³<http://news.okezone.com/read/2016/02/05/338/1305727/kasus-penjualan-organ-tubuh-yang-pernah-bikin-heboh>

Pada tanggal 26 juni 2013, seorang pria yang bekerja sebagai tukang jahit keliling bernama Sugiarto (45) nekat menjual satu ginjalnya demi menebus biaya ijazah sang anak yang ditahan oleh pondok pesantren di Parung, Bogor, Jawa Barat. Ia menjual ginjalnya di kawasan Bundaran Hotel Indonesia, jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat didampingi putrinya, Sarah Melanda Ayu (19). Dalam keterangannya Sugiarto telah mencari jalan keluar untuk menebus ijazah anaknya senilai Rp 70 juta. Ia menyesalkan pihak pondok pesantren yang menahan ijazah anaknya dari tingkat SMP hingga SMA.

Pada tanggal 15 agustus 2013, Yuli Oktaria (30) seorang ibu rumah tangga asal kota Padang, Sumatra Barat, nekat menjual ginjal akibat dililit hutang yang banyak hutang tersebut mencapai Rp 50 juta. Sejak berkeluarga dengan Ujang pada 2011 silam, kehidupan mereka tidak harmonis, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pun dialami Yuli, ia bahkan pernah hampir dibakar suaminya hidup-hidup.⁴

Kasus penjualan organ tubuh manusia ternyata sudah berulang kali terjadi di Indonesia. Dari berbagai macam motif penjualan organ tubuh ialah dengan alasan ekonomi. Adapun beberapa faktor terjadinya perdagangan organ tubuh yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Saat ini era modernisasi berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga semakin tingginya kebutuhan hidup dan berbagai macam carapun dilakukan untuk mendapatkan uang.

Sebagaimana pendapat dari Cohen berdasarkan teori *Differential Opportunity* yang menyatakan bahwa perilaku *deliquen* berkaitan dengan kesenjangan sosial atau ekonomi, maka salah satu faktor yang mempengaruhi dari maraknya perdagangan

⁴<http://news.okezone.com/read/2016/02/05/338/1305727/kasus-penjualan-organ-tubuh-yang-pernah-bikin-heboh>

organ tubuh juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hampir keseluruhan dari contoh kasus perdagangan organ tubuh dipengaruhi faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang semakin sulit membuat semakin banyak cara-cara yang dilakukan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika penghasilan dari pekerjaan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, menjual organ tubuh seakan menjadi solusi yang lebih menguntungkan.⁵ Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh pada pendidikan seseorang yang ingin menempuh pendidikan, akan tetapi tidak mampu membiayai pendidikannya dan akhirnya menjual organ tubuhnya untuk melanjutkan pendidikan.

Peranan pendidikan akan sangat berpengaruh menumbuhkan berperilaku rasional dan menurunkan/mengurangi bertindak secara *irrational* (emosional) dengan pemahaman hak asasi orang lain.⁶ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi tidak semua orang mendapatkan pendidikan karena tingginya biaya pendidikan saat ini. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor utama perdagangan organ tubuh karena alasan biaya pendidikan yang semakin mahal dan tidak dapat dijangkau oleh masyarakat ekonomi rendah.

Faktor pendidikan ini juga erat kaitannya dengan faktor ekonomi. Putusnya sekolah dan kesempatan pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan penyebab rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Ini menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing dengan global dan hilangnya kesempatan

⁵Merti Pasaribu, "Perdagangan Organ Tubuh Manusia Untuk Tujuan transplantasi Dari Perspektif Kebijakan Hukum Pidana Di Indonesia".

⁶Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Nyawa dan Tubuh Perampasan dan Prevensinya* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 97

mendapatkan pekerjaan yang layak. Berdasarkan hal tersebut maka faktor kurangnya pendidikan berpengaruh terhadap angka kriminalitas.⁷

b. Faktor Kesehatan

Istilah sehat dalam kehidupan sehari-hari sering dipakai untuk menyatakan bahwa sesuatu dapat bekerja secara normal. Kebanyakan mengatakan dirinya sehat jika badannya sehat dan segar. Bahkan seorang dokter pun akan mengatakan sehat pada pasiennya jika setelah diperiksa ternyata seluruh anggota tubuhnya dapat berfungsi secara normal.⁸ Faktor kesehatan juga berpengaruh untuk donor organ tubuh karena organ tubuh si pendonor harus dalam keadaan sehat agar si penerima donor tersebut tidak mengalami kesulitan dan tidak menambah penyakit si penerima donor.

Kesehatan sangatlah penting bagi si pendonor karena dapat berpengaruh pada penerima donor. Ini juga dijelaskan dalam UU No.36 Tahun 2009 pasal 65 ayat 2 yang berbunyi: pengambilan organ dan/atau jaringan tubuh dari seorang donor harus memerhatikan kesehatan pendonor dan mendapat persetujuan pendonor dan/atau ahli waris atau keluarganya.

c. Faktor Aparat Penegak Hukum

Perdagangan organ tubuh merupakan salah satu dari tindak pidana khusus. Peraturan mengenai larangan perdagangan organ tubuh untuk tujuan transplantasi pada dasarnya telah banyak terdapat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, tetapi fakta di lapangan menyatakan bahwa kasus perdagangan organ tubuh tetap marak terjadi walaupun ada peraturan perundang-undangan yang mengatur hal tersebut. Sampai saat ini belum ada satu kasus perdagangan organ tubuh

⁷Merti Pasaribu, "*Perdagangan...*"

⁸Muhammad Sabir, *Pandangan...* h. 10

yang masuk ke pengadilan, meskipun banyak iklan jual beli organ dimedia online yang secara terang-terangan, hal ini tidak membuat penegak hukum bertindak dan melakukan pencegahan terhadap kasus tersebut. Lemahnya penegak hukum di Indonesia membuat para pelaku tindak pidana perdagangan organ tidak merasa khawatir.

Kasus perdagangan organ tubuh semakin hari semakin marak dan semakin terang-terangan. Permasalahannya adalah tidak nampaknya peran aparat penegak hukum dalam memberantas kasus ini. Hal ini, terlihat dari belum adanya satupun kasus perdagangan organ tubuh yang ditindak lanjuti sampai ketahap pengadilan.⁹

Aparat penegak hukum kurang tegas dalam menindaklanjuti setiap fakta yang telah terbuka. Misalnya dimedia *online praktik* menawarkan organ tubuh begitu terang-terangan akan tetapi tidak pernah terdengar satu pun dari kasus perdagangan organ tubuh ini yang masuk ke ranah hukum. Aparat penegak hukum masih belum berani mengambil sikap terhadap begitu banyaknya kasus dan pelanggaran tersebut padahal Undang-Undang jelas telah mengatur untuk melarang perbuatan tersebut.¹⁰

Faktor kurang tegasnya aparat penegak hukum mengakibatkan kasus perdagangan organ tubuh tetap berlangsung dan pelaku kejahatan melakukannya tanpa rasa takut. Aparat penegak hukum seakan-akan menutup mata terhadap kasus yang memang telah terpampang di depan mata pada akhirnya pelaku kejahatan tersebut melakukannya tanpa rasa takut.¹¹ Contoh kecil yang terdapat dalam iklan surat kabar dan semacamnya yang menawarkan organ tubuhnya dengan memasang

⁹Trini Handayani, *Fungsionalisasi Hukum Pidana terhadap perbuatan perdagangan Organ Tubuh Manusia*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2012), h. 16

¹⁰Merti Pasaribu, "Perdagangan..."

¹¹Merti Pasaribu, "Perdagangan..."

nomor telpon yang dapat dihubungi bila ada yang berminat untuk memberikan organ tubuhnya kepada yang membutuhkan dengan imbalan tertentu.

Pada dasarnya aparat penegak hukum dapat langsung melakukan tugasnya dan memanfaatkan wewenang yang ada padanya untuk segera menindaklanjuti adanya berita-berita berupa penawaran penjualan organ yang banyak dimedia online. Sebagai aparat penegak hukum yang mengerti hukum harusnya memahami pasal 64 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 bahwa tidak diperkenankan adanya jual beli organ tubuh tersebut. Tetapi pada kenyataannya, aparat hukum sama sekali tidak bekerja dan seakan menutup mata dalam kasus yang telah ada dan banyak dimedia online. Pelaku dalam perdagangan organ tubuh dimedia online dapat dipidana dengan menjadikan media *online* sebagai bukti.

3. Jenis-Jenis Komersialisasi Organ Tubuh

Organ dan jaringan tubuh manusia yang diperdagangkan dan harga pasarannya, yaitu sebagai berikut :

a. Darah

Darah pada dasarnya tidak boleh diperdagangkan. Di India per pin (568 ml) darah dihargai US\$ 25, sedangkan di AS, US\$ 337. Secara legal darah diperbolehkan dari para pendonor yang sukarela mendonorkan darahnya, namun ada juga yang *illegal* dengan cara membayar orang yang mau mendonorkan darahnya melalui *blood farms*. Di India pada tahun 2008, banyak para tahanan dijadikan seperti sapi perahan, dimana setiap tiga kali seminggu darah mereka disedot kemudian darah tersebut diperjualbelikan. Ini adalah bentuk ilegal untuk mendapatkan darah. Darah ini kemudian diperjualbelikan dan tentu saja menghasilkan pendapatan dan keuntungan.

b. Rambut

Rambut yang baik untuk bahan dalam *hair-extension industry* banyak berasal dari India karena biasanya rambut dari India sangat panjang dan dirawat dengan bahan alami tanpa merusak rambut tersebut. Setiap tahun jutaan pon rambut dihibahkan secara cuma-cuma ke sebuah kuil di India Selatan bernama Tirumala yang dipimpin oleh Lord Venkateswara. Rambut yang dihibahkan ini selanjutnya dijual ke Eropa atau Amerika. Kuil ini memperoleh pendapatan per tahun dari penjualan rambut sebesar US\$ 12 juta. Harga rata-rata rambut itu sendiri berkisar US\$ 308. Harga ini tentu bisa naik berlipat-lipat di *hair-extension industry* dan salon-salon di Eropa dan Amerika.

c. Kornea Mata

Kornea mata merupakan organ tubuh manusia yang relatif lebih mudah ditransplantasikan dan relatif lebih mudah juga diangkut melewati batas-batas negara menuju negara-negara yang membutuhkan. Di Amerika sendiri kebutuhan terhadap kornea mata sangat tinggi dan donor sangat sedikit sehingga Amerika merupakan pengimpor kornea mata yang cukup besar di dunia. Seorang mantan ahli bedah China bersaksi di depan Kongres AS bahwa ia telah memanen ratusan kornea (bersama dengan ginjal dan kulit) dari tahanan yang dieksekusi di China. Meskipun PBB telah mencoba untuk mengakhiri perdagangan organ internasional, namun sejauh ini pasar global tetap tidak bisa dikendalikan. Harga kornea mata implan di AS berkisar US\$ 24.400.

d. Jantung

Pasar gelap untuk transplantasi jantung hampir tidak ada karena dalam melakukan transplantasi dibutuhkan keahlian kedokteran yang sangat tinggi dan

mungkin saja organ jantung yang diperoleh belum tentu cocok dengan mereka yang membutuhkan. Di Arab Saudi terdapat pasar gelap untuk melakukan transplantasi jantung, namun hampir tidak ada bukti untuk menguatkan dugaan tersebut. Secara legal jantung berharga US\$ 997.700 yang sumbernya berasal dari donor, sementara di pasar gelap hanya seharga US\$ 119.000 dengan sumber dari para penjahat yang dihukum mati di China. Di China pada tahun 2009 sebanyak 5.000 orang penjahat dihukum mati. Organ tubuh penjahat ini merupakan sumber utama organ tubuh manusia yang diperjualbelikan di pasar gelap.

e. Ginjal

Ginjal juga termasuk organ yang bisa diperdagangkan. Sebuah sumber mengatakan bahwa para penghuni kawasan kumuh di India, Pakistan dan Indonesia diiming-imingi uang agar mau menjual ginjal mereka. Harga ginjal tentu saja tidak murah. Di India dihargai sebesar US\$ 15.000, di China US\$ 62.000, dan di Amerika sendiri harganya mencapai US\$ 262.900. Selain cara-cara ilegal, ginjal juga dapat diperoleh dengan legal dari para pendonor hidup.

f. Hati

Transplantasi hati bisa dilakukan dengan menggunakan donor hidup. Metode ini lebih sulit karena tim dokter harus memastikan kondisi si pendonor nyaman dan memastikan kondisinya 100 persen kembali sehat. Hati pendonor diambil sebagian dan didonorkan kepada yang sakit. Nah dengan kondisi seperti ini, tidak bisa sembarang orang menjadi donor sehingga jumlah pendonor sangat sedikit. Di pasar gelap, hati dari para tawanan di penjara China yang dieksekusi merupakan sumber yang penting. Di Philippina juga bisa diperoleh dari beberapa penadah organ tubuh manusia yang membeli dari beberapa orang melarat yang membutuhkan uang. Harga

hati secara legal berkisar US\$ 557.100, sedangkan di pasar gelap hanya sekitar US\$ 157.000.

g. Sewa Rahim

Sewa rahim bukan hal baru bahkan di Indonesia sendiri. Indonesia sendiri melarang *praktik* sewa rahim ini, namun tentu tetap saja ada yang melakukannya secara diam-diam. Di Gujarat, India terdapat sebuah klinik bernama Akanksha Infertility Clinic yang beroperasi untuk menyewakan rahim dengan tarif hanya US\$ 23.000. Masih banyak klinik-klinik kesuburan yang bertindak sebagai penyedia jasa penyewaaan rahim ini, baik legal maupun ilegal. Di Amerika Serikat sendiri tariff sewa rahim cukup mahal yaitu berada di angka US\$ 80 ribu sampai US\$ 150 ribu

h. *Ligament*, Tulang

Kebanyakan organ menjadi tidak berguna segera setelah pemiliknya meninggal. Pengecualian kunci *ligamen* dan tulang. Di AS, sebuah rumah pemakaman terlibat dalam pencurian *ligamen* dan tulang dan menjualnya tanpa izin. Bahkan baru-baru ini sebuah perusahaan di AS mengaku telah mengambil ligamen dan tulang orang yang sudah meninggal sebanyak dari 244 mayat. Secara legal ligamen dan tulang dapat diperoleh melalui donor, dan ilegal dari mayat. Harganya pun tidak murah berkisar di angka US\$ 5.465.

i. Kulit

Jika kulit anda terbakar atau luka yang sangat besar meninggalkan lubang di tubuh anda, dan tidak bisa diatasi dengan menjahitnya, tak ada pilihan lain selain menutupnya dengan kulit yang lain, yang tentunya juga berasal dari manusia. Namun tentu tidak banyak manusia yang masih hidup mendonorkan kulitnya. Akibatnya untuk kulit ini tidak ada pilihan lain diambil dari mayat, mungkin melalui rumah

pemakaman seperti ligamen dan tulang. Namun demikian cangkok kulit ini tidak selalu berhasil karena mungkin saja menimbulkan infeksi bagi tubuh. Untuk 1 square inch (0.00064516 m²) kulit harganya sekitar US\$ 10.

j. Kerangka

Ekspor organ tubuh manusia sejatinya dilarang sejak lama, paling tidak semenjak tahun 1985. Namun masih banyak saja yang melakukan bisnis ini karena keuntungan yang sangat besar. Di pasar gelap kerangka dicuri dari kuburan di India dibersihkan dengan asam, diselundupkan ke luar negeri, dan dijual ke penadah di Kanada. Harganya juga tidak murah berkisar antara US\$ 2.993 sampai US\$ 5.500. Walau ada cara legal melalui donor, namun tentu lebih banyak lagi melalui pasar gelap di mana sumber utamanya adalah kuburan di India.¹²

B. *Transplantasi Organ Tubuh*

1. Pengertian Transplantasi Organ Tubuh

Transplantasi adalah pemindahan organ tubuh yang mempunyai daya hidup dan sehat untuk menggantikan organ tubuh yang tidak sehat dan tidak berfungsi lagi dengan baik. Seperti donor mata, ginjal dan jantung. Donor mata pada dasarnya dilakukan, karena ingin membagi kebahagiaan kepada orang yang belum pernah melihat keindahan alam ciptaan Allah ini, ataupun orang yang buta karena penyakit.¹³ Sedangkan Transplantasi organ adalah pemindahan suatu jaringan atau organ manusia tertentu dari suatu tempat ketempat lain pada tubuhnya sendiri atau tubuh orang lain dengan persyaratan dan kondisi tertentu. Tujuan utama transplantasi organ adalah

¹²<http://tiyangkayunan.blogspot.co.id/2012/04/perdagangan-organ-tubuh-manusia.html> (19 april 2017)

¹³Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html> (28 April 2017)

mengurangi penderitaan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.¹⁴ Sedangkan dalam buku etika kedokteran dan hukum kesehatan menyatakan bahwa transplantasi organ dan/atau jaringan tubuh manusia merupakan tindakan medic yang sangat bermanfaat bagi pasien dengan gangguan fungsi organ tubuh yang berat. Sedangkan transplantasi adalah terapi pengganti (*alternatif*) yang merupakan upaya terbaik untuk menolong pasien dengan kegagalan organnya karena hasilnya lebih memuaskan dibandingkan dengan terapi konservatif. Walaupun transplantasi organ dan atau jaringan itu telah lama dikenal dan hingga dewasa ini terus berkembang dalam dunia kedokteran, tetapi tindakan medic itu tidak dapat dilakukan begitu saja karena masih harus dipertimbangkan dari segi nonmedik, yaitu dari segi agama, hukum budaya, etika, dan moral. Kendala lain yang dihadapi Indonesia dewasa ini menetapkan terapi transplantasi, adalah berbatasnya jumlah donor keluarga (*living related donor*, LRD) dan donasi organ jenazah, karena itu diperlukan kerja sama yang saling mendukung antara para pakar terkait (hukum, kedokteran, sosiologi, pemuka agama, pemuka masyarakat), dengan pemerintah dan swasta.¹⁵

Transplantasi berasal dari *transplantation* (*trans*+*plantare*: menanam) berarti: penanaman jaringan yang diambil dari tubuh yang sama atau dari individu lain. Adapun *transplant* berarti : 1. mentransfer jaringan dari satu bagian ke bagian lain. 2. organ atau jaringan yang diambil dari badan untuk ditanam ke daerah lain pada badan yang sama atau ke individu lain. Jadi, menurut terminologi kedokteran "transplantasi" berarti; "suatu proses pemindahan atau pencangkokan jaringan atau organ tubuh dari suatu atau seorang individu ke tempat yang lain pada individu itu atau ke tubuh

¹⁴Lihat <http://monicajulyahidayad.blogspot.co.id/2012/12/transplantasi-organ-tubuh-dilihat-dari.html> (jumat, 21 april 2017)

¹⁵Jusuf Hanafiah... *Kedokteran*... h. 153

individu lain". Dalam dunia kedokteran jaringan atau organ tubuh yang dipindah disebut *graft* atau *transplant*; pemberi transplant disebut donor; penerima transplant disebut kost atau resipien.¹⁶

2. Sejarah Transplantasi Organ Tubuh

Manusia sudah mencoba memahami asal-usul penyakit dan cara mengobatinya sejak 5000 SM. Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran berkembang dengan pesat pada saat ini. Salah satunya adalah kemajuan dalam teknik transplantasi organ.¹⁷

Ilmu dan teknologi lahir dan berkembang didorong oleh kebutuhan manusia, dengan keterbatasan-keterbatasan fisiknya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk dapat hidup. Dengan ungkapan lain, makna dikembangkan ilmu dan teknologi oleh manusia (dengan meminjam istilah filosofi; aspek aksiologis ilmu dan teknologi) ialah sebagai alat agar manusia dapat memenuhi misi atau fungsinya hidup di dunia.¹⁸

Transplantasi alat pertama yang tercatat dalam sejarah ialah transplantasi kulit, yang ditemukan dalam manuskrip Mesir Kuno, Ik. 2000 SM. Berabad-abad kemudian yaitu pada tahun 1863 seorang ahli faal Perancis, Paul Bert baru bisa menjelaskan bahwa transplantasi alat dari seseorang kepada orang lain yang disebut sebagai allograft selalu mendapat penolakan secara normal dari tubuh si penerima. Sedangkan pemindahan alat dari tubuh manusia yang sama disebut sebagai autograft dan penolakan tersebut tidak terjadi.¹⁹

¹⁶Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html> (28 April 2017)

¹⁷Lihat <http://masriadimuhammad.blogspot.co.id/2015/02/jual-beli-organ-tubuh-manusia-purba.html> (Kamis, 20 April 2017)

¹⁸Ahmad Watik Pratiknya... *Islam...* h. 49

¹⁹Dolong, dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* (2002), h. 69

Transplantasi jaringan mulai dipikirkan oleh dunia sejak 4000 tahun silam menurut manuscip yang ditemukan di Mesir memuat uraian mengenai eksperimen transplantasi jaringan yang pertama kali dilakukan di Mesir sekitar 2000 tahun sebelum diutusnya Nabi Isa as. Sedang di India beberapa puluh tahun sebelum lahirnya Nabi Isa as. seorang ahli bedah bangsa Hindu telah berhasil memperbaiki hidung seorang tahanan yang cacat akibat siksaan, dengan cara mentransplantasikan sebagian kulit dan jaringan lemak yang diambil dari lengannya. Pengalaman inilah yang merangsang Gaspare Tagliacosi, seorang ahli bedah Itali, pada tahun 1597 M untuk mencoba memperbaiki cacat hidung seseorang dengan menggunakan kulit milik kawannya.²⁰

Pada ujung abad ke-19 M para ahli bedah, baru berhasil mentransplantasikan jaringan, namun sejak penemuan John Murphy pada tahun 1897 yang berhasil menyambung pembuluh darah pada binatang percobaan, barulah terbuka pintu percobaan mentransplantasikan organ dari manusia ke manusia lain. Percobaan yang telah dilakukan terhadap binatang akhirnya berhasil, meskipun ia menghabiskan waktu cukup lama yaitu satu setengah abad. Pada tahun 1954 M Dr. J.E. Murray berhasil mentransplantasikan ginjal kepada seorang anak yang berasal dari saudara kembarnya yang membawa perkembangan pesat dan lebih maju dalam bidang transplantasi.²¹

Tatkala Islam muncul pada abad ke-7 Masehi, ilmu bedah sudah dikenal di berbagai negara dunia, khususnya negara-negara maju saat itu, seperti dua negara adidaya Romawi dan Persia. Namun pencangkokan jaringan belum mengalami perkembangan yang berarti, meskipun sudah ditempuh berbagai upaya untuk

²⁰Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html> (28 April 2017)

²¹Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html> (28 April 2017)

mengembangkannya. Selama ribuan tahun setelah melewati bantak eksperimen barulah berhasil pada akhir abad ke-19 M, untuk pencangkokan jaringan, dan pada pertengahan abad ke-20 M untuk pencangkokan organ manusia. Di masa Nabi saw. negara Islam telah memperhatikan masalah kesehatan rakyat, bahkan senantiasa berupaya menjamin kesehatan dan pengobatan bagi seluruh rakyatnya secara cuma-cuma. Ada beberapa dokter ahli bedah di masa Nabi yang cukup terkenal seperti al Harth bin Kildah dan Abu Ramtah Rafa'ah, juga Rafidah al Aslamiyah dari kaum wanita.²²

Meskipun pencangkokan organ tubuh belum dikenal oleh dunia saat itu, namun operasi plastik yang menggunakan organ buatan atau palsu sudah dikenal di masa Nabi saw., sebagaimana yang diriwayatkan Imam Abu Daud dan Tirmidzi dari Abdurrahman bin Tharfah (Sunan Abu Dawud, hadits. no.4232) yaitu:

Artinya :

"bahwa kakeknya 'Arfajah bin As'ad pernah terpotong hidungnya pada perang Kulab, lalu ia memasang hidung (palsu) dari logam perak, namun hidung tersebut mulai membau (membusuk), maka Nabi saw. menyuruhnya untuk memasang hidung (palsu) dari logam emas".

Imam Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya (III/58) juga telah meriwayatkan dari Waqid bin Abi Yaser bahwa 'Utsman (bin 'Affan) pernah memasang mahkota gigi dari emas, supaya giginya lebih kuat (tahan lama).²³

Pada periode Islam selanjutnya berkat doktrin Islam tentang urgensi kedokteran mulai bertebaran karya-karya monumental kedokteran yang banyak memuat berbagai praktek kedokteran termasuk transplantasi dan sekaligus

²²Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html> (28 April 2017)

²³Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html>

mencuatkan banyak nama besar dari ilmuwan muslim dalam bidang kesehatan dan ilmu kedokteran, diantaranya adalah; Al-Rozy (Th.251-311 H.) yang telah menemukan dan membedakan pembuluh vena dan arteri disamping banyak membahas masalah kedokteran yang lain seperti, bedah tulang dan gips dalam bukunya *Al-Athibba*. Lebih jauh dari itu, mereka bahkan telah merintis proses spesialisasi berbagai kajian dari suatu bidang dan disiplin. Az-Zahrawi ahli kedokteran muslim yang meninggal di Andalusia sesudah tahun 400-an Hijriyah telah berhasil dan menjadi orang pertama yang memisahkan ilmu bedah dan menjadikannya subjek tersendiri dari bidang Ilmu Kedokteran. Beliau telah menulis sebuah buku besar yang monumental dalam bidang kedokteran khususnya ilmu bedah dan diberi judul "At-tashrif".²⁴

Tahun 600 SM di India, Susruta telah melakukan transplantasi kulit. Sementara jaman Renaissance, seorang ahli bedah dari Italia bernama Gaspare Tagliacozzi juga telah melakukan hal yang sama. Diduga John Hunter (1728-1793) adalah pioneer bedah eksperimental, termasuk bedah transplantasi. Dia mampu membuat kriteria teknik bedah untuk menghasilkan suatu jaringan transplantasi yang tumbuh di tempat baru. Akan tetapi sistem golongan darah dan sistem histokompatibilitas yang erat hubungannya dengan reaksi terhadap transplantasi belum ditemukan. Pada abad ke-20 Wiener dan Landsteiner menyokong perkembangan *transplantasi* dengan menemukan golongan darah sistem ABO dan system Rhesus. Saat ini perkembangan ilmu kekebalan tubuh makin berperan dalam keberhasilan tindakan *transplantasi*. Perkembangan teknologi kedokteran terus meningkat searah dengan perkembangan teknik transplantasi.

²⁴Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html>

Ilmu transplantasi modern makin berkembang dengan ditemukannya metode-metode pencangkokan, seperti :

- a. Pencangkokkan arteria mammae interna didalam operasi lintas koroner oleh *Dr. George E.Green*.
- b. Pencangkokkan jantung, dari jantung kera kepada manusia oleh *Dr. Cristian Bernhard*, walaupun resepiennya kemudian meninggal dalam waktu 18 hari.
- c. Pencangkokkan sel-sel substansia nigra dari bayi yang meninggal ke penderita parkinson oleh *Dr. Andreas Bjornklund*.²⁵

Mengganti organ tubuh yang sakit atau rusak sama sekali bukan inovasi abad modern. Jeff E. Zhorne menyatakan bahwa sejak awal abad ke-8 SM, para ahli bedah Hindu telah melakukan transplantasi kulit untuk mengganti hidung yang hilang karena penyakit sifilis, perang fisik, atau hukuman atas suatu kejahatan.²⁶

Namun *transplantasi* suatu organ tubuh dari spesies yang sama belum pernah terjadi sampai pada tahun 1913, yaitu ketika Dr. Alexis Carrel, seorang ahli bedah dari Prancis, berhasil melakukan transplantasi ginjal seekor kucing pada kucing yang lain. Proses transplantasi ini berhasil dilakukan setelah ia menguasai cara penjahitan ujung-ujung pembuluh darah yang telah dipotong agar darah dapat mengalir kembali secara efisien sebagaimana sebelum dioperasi. Kemudian, pada awal 1950-an sebuah proses transplantasi jantung *ortotopis* berhasil dilakukan pada tubuh seekor anjing.²⁷

Untuk mempersiapkan upaya transplantasi pertama kali jantung manusia, Prof. Christiaan N. Barnard beserta tim ahli bedahnya, mempraktikkan transplantasi

²⁵Lihat <http://monicajulyahidayad.blogspot.co.id/2012/12/transplantasi-organ-tubuh-dilihat-dari.html> (Jumat, 21 April 2017)

²⁶Nusye Ki Jayanti, *Penyelesaian Hukum Dalam Malapraktik Kedokteran* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), h. 14

²⁷Nusye Ki Jayanti, *Penyelesaian...* h. 14-15

jantung *ortotopis* pada beberapa anjing dan melakukan transplantasi ginjal pada seorang wanita yang hanya diidentifikasi sebagai Ny. Barnard beserta tim ahli bedahnya dari Afrika Selatan berhasil mengukir sejarah dengan melakukan pemindahan jantung dari seorang wanita bernama Denisa Darvall 24 tahun, yang dinyatakan mati otak akibat kecelakaan kendaraan bermotor, untuk ditransplantasikan pada tubuh seseorang bernama Louis Washkansky, 54 tahun. Washkansky sanggup bertahan hidup selama 18 hari dan kemudian meninggal karena infeksi paru-paru yang mengakibatkan kurangnya oksigen yang masuk ke dalam jantung barunya itu. Kira-kira satu bulan kemudia, yaitu pada tanggal 2 januari 1968, Barnard kembali melakukan transplantasi jantung. Kali ini, penerima donor jantung adalah Dr. Philip Blaiberg seorang spesialis gigi dari Cape Town yang akhirnya keluar dari rumah sakit dalam keadaan sehat dan menjalani hidup seperti sediakala. Ketika memberikan komentar atas kepulihan yang menakjubkan dari pasiennya ini, Barnard menulis, “kemauan dan keberanian Dr. Philip Blaiberg sangat banyak membantu dalam menjadikan transplantasi jantung sebagai pilihan realistis bagi pasien-pasien berikutnya yang menderita penyakit jantung stadium akhir.”²⁸

3. Jenis-Jenis Transplantasi Organ tubuh

Hingga waktu ini telah dikenal beberapa jenis transplantasi atau pencangkokan, baik berupa sel, jaringan, maupun organ tubuh, yaitu sebagai berikut:

- a. *Autograft* adalah pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain dalam tubuh itu sendiri.
- b. *Allograft* adalah pemindahan dari suatu tubuh ke tubuh lain yang sama spesiesnya.

²⁸Nusye Ki Jayanti, *Penyelesaian...* h. 15

- c. *Isograft* adalah pemindahan dari satu tubuh ke tubuh lain yang identik, misalnya pada kembar identik.
- d. *Xenograft* adalah pemindahan dari suatu tubuh ke tubuh lain yang tidak sama spesiesnya.²⁹

Organ atau jaringan tubuh yang akan dipindahkan dapat diambil dari donor yang hidup atau jenazah orang yang baru meninggal (untuk keperluan ini, definisi meninggal adalah mati batang otak). Organ/jaringan yang diambil dari donor hidup adalah kulit, ginjal, sumsum tulang, dan darah (trasfusi darah). Organ atau jaringan yang diambil dari jenazah adalah jantung, hati, ginjal, kornea, pankreas, paru, dan sel otak. Dalam 2 dasawarsa terakhir ini telah pula dikembangkan teknik transplantasi seperti transplantasi arteria mamaria interna dalam operasi lintas koroner oleh George E. Green, dan transplantasi sel-sel substansia nigra dari bayi yang meninggal kepada pasien penyakit Parkinson. Semua upaya dalam bidang transplantasi tubuh, jaringan dan sel manusia itu tentu memerlukan peninjauan dari sudut hukum dan etika kedokteran.³⁰

M.F.A. Woodruff menerangkan bahwa setidaknya ada 3 tipe transplantasi organ:

a. *Autotransplantasi*

Tipe ini meliputi praktik-praktik transplantasi yang menggunakan bagian-bagian tubuh atau organ dari, dan pada, tubuh si pasien itu sendiri. Dalam hal ini, transplantasi, kulit, tulang rawan, otot, dan tulang merupakan praktik-praktik yang sering dilakukan dalam bedah *ortopedis*.

²⁹Jusuf Hanafiah... *Etika*... h. 153.

³⁰Jusuf Hanafiah... *Etika*...h. 153.

b. *Homotransplantasi (Allotransplantasi)*

Tipe ini meliputi *transplantasi* organ pada *spesies* yang sama, seperti sesama manusia atau sesama binatang dari *spesies* yang sama. Beberapa hasil *homotransplantasi* tidak sanggup bertahan lama. Namun, secara *terapeutik*, *homotransplantasi* yang tidak tahan lama itu cukup bermanfaat karena dapat membantu pasien dalam krisis temporer misalnya, transfuse darah atau *transplantasi* tulang yang menyediakan suatu kerangka yang memungkinkan atau membantu proses regenerasi dalam tubuh si pasien. Namun, tidak semua hasil *homotransplantasi* hancur dengan cepat. Ada beberapa pengecualian seperti *transplantasi* ginjal, hati, paru-paru dan jantung. Transplantasi organ-organ yang termasuk kelompok *avascular* (tidak terkait dengan pembuluh darah, *peny.*) seperti kornea mata, juga merupakan pengecualian. Kesuksesan *transplantasi* organ semacam itu bergantung pada kecocokan antara organ tubuh pemberi dan penerima donor. Karena itu, ada prosedur normal untuk menetapkan tingkat kecocokan tersebut sebelum operasi dilakukan dalam rangka mengurangi resiko penolakan dari tubuh si penerima.

c. *Heterotransplantasi*

tipe ini merupakan transplantasi dari hewan satu dengan hewan lain dari *spesies* yang berbeda. Sejauh ini, sebuah upaya transplantasi gagal dilakukan oleh *California's Loma Linda University Medical Center* yang berusaha mengganti jantung bayi Fae dengan jantung seekor babun (kera genus *papio* yang terdapat di Asia dan Afrika). Searah dengan itu, *eksperimen* telah dimulai di Inggris dengan target awal mentransplantasikan ginjal babi pada kambing dan, akhirnya pada manusia.³¹

³¹Nusye Ki Jayanti, *Penyelesaian...* h. 16-17

Dalam pelaksanaan transplantasi organ tubuh ada tiga pihak yang terkait dengannya: pertama, donor yaitu orang yang menyumbangkan organ tubuhnya yang masih sehat untuk dipasang pada orang lain yang organ tubuhnya menderita sakit, atau terjadi kelainan. Kedua, *resipien* yaitu orang yang menerima organ tubuh dari donor yang karena satu dan lain hal, organ tubuhnya harus diganti. Ketiga, tim ahli yaitu para dokter yang menangani operasi *transplantasi* dari pihak donor kepada *resipien*.³²

dapat dikategorikan kepada tiga tipe yang terkait dengannya yaitu:

a. Donor dalam keadaan hidup sehat

Dalam tipe ini diperlakukan seleksi yang cermat dan harus diadakan *general check up* (pemeriksaan kesehatan yang lengkap menyeruh) baik terhadap donor, maupun terhadap resipien. Hal ini dilakukan demi untuk menghindari kegagalan *transplantasi* yang disebabkan adanya penolakan tubuh resipien dan juga untuk menghindari dan mencegah resiko bagi donor. Sebab menurut data statistik, satu dari seribu donor meninggal dan si donor juga was-was dan merasa tidak aman, karena menyadari dengan menyumbangkan sebuah ginjal misalnya. Ia tidak akan memperoleh ginjalnya seperti sedia kala.

b. Donor dalam keadaan koma

Apabila donor dalam keadaan koma atau diduga kuat akan meninggal segera, maka dalam pengambilan organ tubuh donor memerlukan alat kontrol dan penunjang kehidupan, misalnya dengan bantuan alat pernafasan khusus.

Kemudian alat-alat penunjang kehidupan tersebut dicabut setelah selesai proses pengambilan organ tubuhnya. Hanya kriteria mati secara medis/klinis dan

³²Abuddin Nata, *Masail...* h. 101

yuridis, perlu ditentang dengan tegas dan tuntas, apakah kriteria mati itu ditandai dengan berhentinya denyut jantung dan pernafasan. Atau ditandai dengan berhentinya fungsi otak. Penegasan kriteria tersebut sangat penting bagi dokter sebagai pegangan dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia tidak khawatir dituntut melakukan pembunuhan berebca oleh keluarga yang bersangkutan sehubungan dengan praktek *transplantasi*.

c. Donor dalam keadaan meninggal

Dalam tipe ini, organ tubuh yang akan dicangkokkan diambil ketika donor sudah meninggal berdasarkan ketentuan *medis* dan yuridis. Di samping itu, juga harus diperhatikan daya tahan organ yang akan dicangkokkan, apakah masih ada kemungkinan untuk bisa berfungsi bagi *resipien*, atau apakah sel-sel jaringannya sudah mati, sehingga tidak bermanfaat lagi bagi *resipien*.³³



³³Abuddin Nata, *Masail...* h. 102-103

BAB III

SANKSI PIDANA TERHADAP PERDAGANGAN ORGAN TUBUH

PERSPEKTIF HUKUM NASIONAL

A. Undang-undang RI. No. 36 tahun 2009

Pada dasarnya hukum nasional Indonesia memperbolehkan dilakukannya transplantasi organ tubuh dalam hal upaya pengobatan, hal ini jelas diatur dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan.

Dalam pasal 64 ayat (1) UU disebutkan bahwa :

“Penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan dapat dilakukan melalui transplantasi organ dan/atau jaringan tubuh, implant obat dan/atau alat kesehatan, bedah plastik dan rekonstruksi, serta penggunaan sel punca”¹

Dijelaskan juga dalam Undang-undang nomor 36 tentang kesehatan berbunyi:”kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah keadaan sempurna fisik, mental dan sosial tidak hanya bebas dari penyakit dan kelamahan (*health is a state of complete physical, mental and social wellbeing, and not merely the absence of disease and infirmity*). Hal ini mengandung pengertian bahwa kesehatan itu merupakan sumber daya yang dimiliki oleh tiap individu untuk kehidupannya, keterpaduan antara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk melanjutkan kehidupannya.²

¹<http://ariana-yangmudayangberkarya.blogspot.co.id/2013/01/transplantasi-organ-dari-sudut-pandang.html> pada minggu, 2 November 2017, 12:26:32 AM

²Muhammad Sabir, *Pandangan...* h. 11

Selanjutnya dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, dicantumkan beberapa pasal tentang transplantasi organ sebagai berikut:

Pasal 64

1. Penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan dapat dilakukan melalui transplantasi organ dan/atau jaringan tubuh, implant obat, dan/atau alat kesehatan, bedah plastik dan rekonstruksi serta penggunaan sel punca.
2. Transplantasi organ dan/atau jaringan tubuh sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 dilakukan hanya untuk tujuan kemanusiaan dan dilarang untuk dikomersialkan.
3. Organ dan/atau jaringan tubuh dilarang diperjual belikan dengan dalih apapun.

Pasal 65

1. *Transplantasi* organ dan/atau jaringan tubuh hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu dan dilakukan difasilitas pelayanan kesehatan tertentu.
2. Pengambilan organ dan/atau jaringan tubuh dari seorang donor harus memperhatikan kesehatan pendonor yang bersangkutan dan mendapat persetujuan pendonor dan/atau jaringan tubuh ahli waris atau keluarganya.

Pasal 66

Transplantasi sel baik yang berasal dari manusia maupun dari hewan, hanya dapat dilakukan apabila telah terbukti keamanan dan kemanfaatannya.

Apabila diperhatikan ketiga pasal diatas, isi dan tujuannya hampir sama dengan diatur dalam PP No. 18 Tahun 1981 tentang bedah mayat *klinis*, bedah mayat *anatomis*, dan *transplantasi* alat serta jaringan tubuh manusia termasuk penggunaan

sel punca (stem cell). Dalam Undang-undang kesehatan kembali ditegaskan bahwa *transplantasi* organ atau jaringan tubuh hanya dapat dilakukan untuk tujuan kemanusiaan, dilarang untuk dijadikan objek untuk mencari keuntungan jual beli dan komersialisasi bentuk lain.

Pada pasal 192 Bab XX Undang-undang kesehatan tentang ketentuan pidana dinyatakan bahwa setiap yang dengan sengaja memperjual belikan organ atau jaringan tubuh dengan dalih apapun dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp. 1000.000.000 (satu milyar rupiah).³

B. Undang-Undang Kesehatan RI No. 23 tahun 1992

Dengan demikian, kesehatan merupakan hak asasi dari setiap individu. Di dalam Undang-Undang Kesehatan RI. Nomor 23 tahun 1992 pasal 1 ayat (1), kesehatan diartikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup *produktif secara sosial dan ekonomis*.⁴

Kemajuan ilmu teknologi kedokteran khususnya dibidang *transplantasi* telah mendorong peningkatan tindak pidana perdagangan organ tubuh manusia. Aturan hukum mengenai *transplantasi* di Indonesia diatur dalam pasal 33 ayat 2 Undang-Undan Kesehatan No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan (selanjutnya disebut UUK) yang menyatakan bahwa *transplantasi* hanya boleh dilakukan dengan tujuan kemanusiaan dan dilarang untuk tujuan *komersial*. Pelanggaran atas ketentuan ini berdasarkan pasal 80 ayat (3) UUK dihukum pidana penjara maksimal 15 tahun dan denda paling banyak Rp 300 juta. Namun, ketentuan tersebut tidak *efektif* dalam rangka menanggulangi tindak pidana perdagangan organ tubuh manusia. Kondisi ini tercermin dengan belum adanya penerapan sanksi hukum yang tegas bagi pelaku.

³Jusuf Hanafiah..., *Etika...* h. 154

⁴Muhammad Sabir, *Pandangan...* h. 11

Selain itu, ketentuan yang masih banyak mengandung pro dan kontra berkaitan etis tidaknya hal tersebut dilakukan. Ketentuan pidana pasal 80 ayat (3) juga menjadi suatu dilema dengan diratifikasinya pasal 1 ayat (1) UU No. 12 tahun 2005 tentang pengesahan *internasional covenant on civil and political right (konvenan Internasional* tentang hak-hak sipil dan politik). Pasal 1 ayat (1) UU tersebut menyatakan bahwa tiap individu berhak menentukan nasibnya sendiri.⁵

Di Indonesia pengaturan hukum *transplantasi* organ adalah dalam UU No. 23/1992 tentang kesehatan dan PP No. 18/1981 tentang bedah mayat *klinis* dan bedah mayat *anatomis*, serta *transplantasi* alat dan jaringan tubuh manusia. PP ini merupakan pelaksanaan dari UU No. 9/1960 tentang pokok-pokok kesehatan yang telah dicabut. Akan tetapi PP ini masih tetap berlaku karena berdasarkan pasal 87 UU No. 23/1992 tentang kesehatan, semua peraturan pelaksanaan dari UU No. 9/1960 masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan atau belum diganti dengan yang baru berdasarkan UU No. 23/1992.⁶

Dalam hukum di Indonesia, pada prinsipnya ada beberapa larangan yaitu :

1. Larangan *komersialisasi* organ atau jaringan tubuh: pasal 16 PP 18/1981 menyatakan bahwa donor dilarang menerima imbalan material dalam bentuk apapun. Pasal 80 ayat 3 UU No. 23/1992 menyatakan bahwa barang siapa dengan sengaja melakukan perbuatan dengan tujuan komersial dalam pelaksanaan transplantasi organ tubuh atau jaringan tubuh atau transfuse darah dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan pidana denda paling banyak 300 juta rupiah.

⁵Yatik, "Politik hukum pidana terhadap perdagangan organ tubuh Manusia", Skripsi (Jember: Fak. Hukum Universitas Jember, 2009), h. 52

⁶Djaja Surya Atmadja, Departemen Kedokteran Forensik dan Aspek Medikolegalnya. <http://www.com/read/16866/transplantasi-organ-dan-aspek-medikolegalnya> (26 April 2017)

2. Larangan pengiriman dan penerimaan organ jaringan dari dan keluar negara (pasal 19 PP No. 18/1981).⁷

C. PP No. 18 Tahun 1981

Dari segi hukum, *transplantasi* organ, jaringan tubuh, dan *sel* tubuh dipandang sebagai suatu usaha mulia dalam menyehatkan dan menyejahterakan manusia, walaupun ini adalah suatu perbuatan yang melawan hukum pidana yaitu tindak pidana penganiayaan. Namun, karena adanya alasan pengecualian hukuman atau paham melawan hukum secara material, perbuatan tersebut tidak lagi diancam pidana dan dapat dibenarkan.

Dalam PP No. 18 Tahun 1981 tentang bedah mayat *klinis*, bedah mayat *anatomis* dan *transplantasi* alat serta jaringan tubuh manusia tercantum pada pasal-pasal tentang *transplantasi* sebagai berikut:⁸

Pasal 1

1. Alat tubuh manusia adalah kumpulan jaringan-jaringan tubuh yang dibentuk oleh beberapa jenis sel dan mempunyai bentuk serta faal (fungsi) tertentu untuk tubuh tersebut.
2. Jaringan adalah kumpulan sel-sel yang mempunyai bentuk dan faal (fungsi) yang sama dan tertentu.
3. *Transplantasi* adalah rangkaian tindakan kedokteran untuk pemindahan dan/atau jaringan tubuh manusia yang berasal dari tubuh orang lain dalam rangka pengobatan untuk menggantikan alat dan/atau jaringan tubuh yang tidak berfungsi dengan baik.

⁷Djaja Surya Atmadja, *Departemen Kedokteran Forensik dan Aspek Medikolegalnya*

⁸Jusuf Hanafiah..., *Etika...* h. 154

4. Donor adalah orang yang menyumbangkan alat atau jaringan tubuhnya kepada orang lain untuk keperluan kesehatan.
5. Meninggal dunia adalah keadaan insani yang diyakini oleh ahli kedokteran yang berwenang bahwa fungsi otak, pernapasan, dan/atau denyut jantung seseorang telah berhenti.

Ayat 5 tersebut mengenai definisi meninggal dunia kurang jelas. Karena itu, IDI dalam seminar nasionalnya telah mencetuskan fatwa tentang masalah mati yang dituangkan dalam SK PB IDI No. 336/PB IDI/A.4 tertanggal 15 maret 1988 yang disusul dengan SK PB IDI No. 231/PB/A/07/90. Dalam fatwa tersebut dinyatakan bahwa fatwa seorang dikatakan mati jika fungsi spontan pernapasan dan jantung telah berhenti secara pasti atau *irreversible* atau terbukti telah terjadi kematian batang otak.⁹

Selanjutnya dalam PP tersebut terdapat pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 10

Transplantasi alat dan/atau jaringan tubuh manusia dilakukan dengan memerhatikan ketentuan-ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 huruf a dan huruf b, yaitu harus dengan persetujuan tertulis pasien dan/atau keluarganya yang terdekat setelah pasien meninggal dunia.

Pasal 11

1. *Transplantasi* alat dan/atau jaringan tubuh manusia yang boleh dilakukan oleh dokter yang ditunjuk oleh menteri kesehatan.
2. Transplantasi alat dan/atau jaringan tubuh manusia tidak boleh dilakukan oleh dokter yang merawat atau mengobati donor yang bersangkutan.

⁹Jusuf Hanafiah..., Etika... h. 154

Pasal 12

Dalam rangka *transplantasi*, penentuan saat mati ditentukan oleh 2 (dua) orang dokter yang tidak ada sangkut paut medik dengan dokter yang melakukan *transplantasi*.

Pasal 13

Persetujuan tertulis sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 dibuat diatas kertas bermaterai dengan 2 (dua) orang saksi.

Pasal 14

Pengambilan alat dan/atau jaringan tubuh manusia untuk keperluan *transplantasi* atau Bank Mata dari korban kecelakaan yang meninggal dunia, dilakukan dengan persetujuan tertulis keluarga yang terdekat.

Pasal 15

1. Sebelum persetujuan tentang *transplantasi* alat dan/atau jaringan tubuh manusia diberikan oleh donor hidup, calon donor yang bersangkutan terlebih dahulu diberi tahu oleh dokter yang merawatnya, termasuk dokter konsultan mengenai operasi, akibat-akibatnya, dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.
2. Dokter sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus yakin benar, bahwa calon donor yang bersangkutan telah menyadari sepenuhnya arti dari pemberitahuan tersebut.

Pasal 16

Donor atau keluarga donor yang meninggal dunia tidak berhak atas kompensasi material apapun sebagai imbalan transplantasi.

Pasal 17

Dilarang memperjual belikan alat atau jaringan tubuh manusia.

Pasal 18

Dilarang mengirim dan menerima alat dan/atau jaringan tubuh manusia dalam semua bentuk ke dan dari luar negeri.

Sebagai penjelasan pasal 17 dan 18, disebutkan bahwa alat dan/atau jaringan tubuh manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap insan tidaklah sepatasnya dijadikan objek untuk mencari keuntungan. Pengiriman alat dan/atau jaringan tubuh manusia dari luar negeri haruslah dibatasi dalam rangka penelitian ilmiah, kerja sama dan saling menolong dalam keadaan tertentu.¹⁰

Pasal-pasal tentang *transplantasi* dalam PP No. 18 Tahun 1981, pada hakikatnya telah mencakup aspek etik, terutama mengenai dilarangnya memperjual belikan alat atau jaringan tubuh untuk tujuan transplantasi ataupun meminta kompensasi material lainnya.¹¹

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam tindakan *transplantasi* adalah penentuan saat mati seseorang akan diambil organnya, yang dilakukan oleh 2 (dua) orang dokter yang tidak ada sangkut paut *medic* dengan dokter yang melakukan transplantasi. Ini berkaitan dengan keberhasilan *transplantasi* karena bertambah baik hasilnya. Namun, agar tidak terjadi penyimpangan, yaitu pasien yang hampir meninggal, tetapi belum meninggal telah diambil organ tubuhnya. Penentuan saat meninggal seseorang di rumah sakit modern saat ini dilakukan dengan pemeriksaan *elektroensefalografi* dan dinyatakan meninggal jika batang otak telah mati dan secara pasti tidak terjadi lagi pernapasan dan denyut jantung secara spontan. Pemeriksaan ini

¹⁰ Jusuf Hanafiah..., Etika... h. 155

¹¹ Jusuf Hanafiah..., Etika... h. 157

dilakukan oleh para dokter lain yang bukan pelaksana *transplantasi* agar benar-benar *objektif*.



BAB IV

SANKSI PIDANA PERDAGANGAN ORGAN TUBUH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor Dalam Keadaan Hidup Sehat

Dalam hukum Islam apabila *transplantasi* organ tubuh diambil dari orang-orang yang masih dalam keadaan hidup sehat maka hukumnya haram dengan alasan sebagai berikut :

1. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 195 :

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...

Terjemahnya :

...Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan...¹

Ayat tersebut mengingatkan, agar jangan gegabah dan ceroboh dalam melakukan sesuatu, tetapi harus memperhatikan akibatnya, yang kemungkinan bisa berakibat fatal bagi diri donor, meskipun perbuatan itu mempunyai tujuan kemanusiaan yang baik dan luhur. Umpamanya seseorang menyumbangkan sebuah ginjalnya, atau sebuah matanya kepada orang lain yang memerlukannya Karena hubungan keluarga atau karena teman, dan lain-lain. Kemungkinan juga ada yang mau mengorban organ tubuhnya, dengan harapan ada imbalan dari orang yang memerlukan, disebabkan karena dihipit oleh penderitaan hidup atau krisis ekonomi. Tetapi dalam masalah yang disebutkan terakhir ini, yaitu memberikan organ tubuh karena mengahrapkan imbalan atau dengan istilah menjualnya, maka hukumnya haram, karena tidak boleh memperjual belikan organ tubuh manusia, karena seluruh tubuh manusia itu adalah milik Allah (milik *ikhtishash*). Manusia hanya berhak

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*.... h. 31

mempergunakannya, tetapi tidak boleh menjualnya, walaupun organ tubuh itu dari orang yang sudah meninggal.²

Orang yang mendonorkan organ tubuhnya pada waktu ia masih hidup sehat kepada orang lain, ia akan menghadapi resiko, suatu waktu akan mengalami ketidakwajaran karena mustahil Tuhan menciptakan mata atau ginjal secara berpasangan kalau tidak ada hikmah dan manfaatnya bagi manusia. Bila ginjal pemberi donor tidak berfungsi lagi, maka ia sulit untuk ditolong kembali. Sama halnya menghilangkan penyakit dari si penerima dengan cara membuat penyakit baru bagi si pemberi donor. Hal ini tidak diperbolehkan karena dalam kaidah fiqh disebutkan : (*kemudharatan*) tidak boleh dihilangkan dengan bahaya (*kemudharatan*) lainnya.

Sebagian teolog berargumen, bahwa seseorang tidak dibenarkan mengangkat suatu organ tubuhnya yang sehat dan mendatangkan resiko masalah kesehatan di masa mendatang, dengan mendonorkan satu ginjalnya yang sehat untuk orang yang membutuhkan. Operasi yang demikian menurut mereka mendatangkan pengudungan (*amputasi*) yang tidak perlu atas tubuh dan karenanya merupakan tindakan amoral. Di pihak lain ada teolog yang pro *transplantasi*. Mereka berpendapat bahwa orang sehat yang mendonorkan sebuah ginjalnya untuk orang lain yang membutuhkan, sebenarnya melakukan tindakan pengorbanan yang sejati demi menyelamatkan nyawa orang lain.

Dalam kasus ini, jual beli organ tubuh dengan alasan apapun tidak dibenarkan dalam islam karena manusia harus menjaga organ tubuhnya dan tidak

²Abuddin Nata, *Masail...* h. 103-104

memperjualbelikan organ tubuhnya kepada orang lain yang membutuhkan meskipun dengan bayaran atau imbalan yang sangat besar.

2. Qaidah Fiqhiyah

“menghindari kerusakan didahulukan dari menarik kemaslahatan”. Berkenaan *transplantasi*, seseorang harus lebih mengutamakan memelihara dirinya dari kebinasaan, dari pada menolong orang lain dengan cara mengorbankan diri sendiri, akhirnya ia tidak dapat melaksanakan tugasnya, terutama tugas kewajibannya dalam melaksanakan ibadah.³

B. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor Dalam Keadaan Koma

Dalam melakukan *transplantasi* organ tubuh jika pemberi donor dalam keadaan masih hidup, meskipun dalam keadaan koma hukumnya tetap haram.⁴ Walaupun menurut dokter bahwa si pemberi donor akan segera meninggal, hal itu dapat mempercepat kematian si pemberi donor dan mendahului kehendak Allah. Hidup dan mati seseorang bukan ditentukan oleh dokter atau seorang Profesor sekalipun. Jika dokter melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa si pemberi donor akan segera meninggal maka hal itu dapat dikatakan *euthanasia* atau mempercepat kematian.

Oleh sebab itu mengambil organ tubuh donor dalam keadaan koma tidak boleh menurut Islam dengan alasan sebagai berikut :

1. Mengambil organ tubuh orang dalam keadaan sekarat/koma haram hukumnya karena dapat membuat *madharat* kepada donor tersebut yang berakibat dapat mempercepat kematiannya, yang dapat disebut *euthanasia*.⁵

³Abuddin Nata, *Masail...* h. 105

⁴Abuddin Nata, *Masail...* h. 105

⁵Abuddin Nata, *Masail...* h. 106

2. Manusia wajib berusaha untuk menyembuhkan penyakitnya demi mempertahankan hidupnya, karena hidup dan mati itu berada ditangan Allah. Oleh sebab itu, meskipun hal itu dilakukan oleh dokter dengan maksud mengurangi atau menghilangkan penderitaan pasien.⁶

C. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor Dalam Keadaan Telah Meninggal

Transplantasi dari donor jenazah dimungkinkan dilakukan di Indonesia dengan dasar prinsip Izin, artinya pengambilan organ dari tubuh jenazah hanya boleh dilakukan jika donor dan keluarganya memberikan persetujuan sebelumnya, setelah mendapatkan informasi yang cukup. Dalam hal keluarga tidak ada setelah pencarian 2 x 24 jam, maka korban dianggap tidak dikenal dan dokter diperkenankan mengambil organ jenazah untuk transplantasi organ. Pemanfaatan organ jenazah semacam ini hanya bisa dilakukan jika korban sudah dinyatakan mengalami mati batang otak, dan kesegaran organnya dijaga dengan mempertahankan sirkulasi dan pernapasannya pasca meninggal dengan bantuan alat penopang kehidupan. Sulitnya prosedur ini menyebabkan semua donor organ dari Indonesia adalah donor hidup. Meskipun secara legal Indonesia bersama negara lain menentang organ trafficking (penjualan organ manusia), komersialisasi *transplantasi* (pengobatan organ sebagai komoditas) dan transplant tourism (turisme dalam rangka penyediaan organ untuk pasien dari negara lain), tetapi yang memiliki sanksi pidana hanyalah tindakan transplantasi organ yang dilakukan secara komersial. Di lapangan aturan ini juga sulit ditegakkan karena belum ada batasan yang tegas antara yang komersial dan tidak komersial.

⁶Abuddin Nata, *Masail...* h. 106

Lain halnya dengan mengambil organ tubuh seseorang yang sudah meninggal secara *yuridis* dan *medis*, hukumnya *mubah* yaitu dibolehkan menurut pandangan Islam dengan syarat bahwa penerima donor dalam keadaan darurat yang mengancam jiwanya jika tidak dilakukan *transplantasi* tersebut, sedangkan ia sudah berobat secara optimal tetapi tidak berhasil.

Hal ini berdasarkan *kaidah fiqhiyah* “Darurat akan membolehkan yang diharamkan.” Juga berdasarkan *qaidah fiqhiyah* : “Bahaya itu harus dihilangkan”. Juga pencangkokan cocok dengan organ *resipien* dan tidak akan menimbulkan komplikasi penyakit yang lebih gawat baginya dibandingkan keadaan sebelumnya. Disamping itu harus ada wasiat dari si donor kepada ahli warisnya untuk menyumbangkan organ tubuhnya bila ia meninggal, atau ada izin dari ahli warisnya.⁷

Demikian ini sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia tanggal 29 juni 1987, bahawa dalam kondisi tidak ada pilihan lain yang lebih baik, maka pengambilan kutub jantung orang yang telah meninggal untuk kepentingan orang masih hidup, dapat dibenarkan oleh hukum islam, dengan syarat ada izin dari yang bersangkutan (lewat wasiat sewaktu masih hidup) dan izin keluarga/ahli waris.⁸

Fatwa MUI tersebut dikeluarkan setelah terdengar penjelasan langsung Dr. Tarmizi hakim kepada UPF bedah jantung RS. Jantung “Harapan Kita” tentang teknis pengambilan katup jantung serta hal-hal yang berhubungan dengannya diruang siding MUI pada tanggal 16 mei 1987. Komisi fatwa sendiri mengadakan diskusi pada pembahasan tentang masalah tersebut beberapa kali dan terakhir pada tanggal 277 juni 1987.⁹

⁷Abuddin Nata, *Masail...* h. 107

⁸MUI, Himpunan Keputusan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (Jakarta: Sekretariat MUI, 1415H/1994M), h199

⁹Abuddin Nata, *Masail...* h. 107

Adapun dalil yang dapat dijadikan dasar untuk membolehkan transplantasi organ tubuh, Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 195 tersebut pada pembahasan sebelumnya, yaitu bahwa islam tidak membenarkan seseorang membiarkan dirinya dalam keadaan bahaya, tanpa berusaha mencari penyembuhan secara medis dan non medis, termasuk upaya transplantasi, yang memberi harapan untuk bisa bertahan hidup dan menjadi sehat kembali.

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa tindakan kemanusiaan (seperti *transplantasi*) sangat dihargai oleh agama Islam. Tentunya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya.

Menyumbangkan organ tubuh si mayit merupakan suatu perbuatan tolong menolong dalam kebaikan karena memberi manfaat bagi orang lain yang sangat memerlukannya. Pada dasarnya pekerjaan *transplantasi* dilarang oleh agama Islam karena agama Islam memuliakan manusia berdasarkan surah al-Isra ayat 70 yaitu :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Terjemahnya :

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai sesama makhluk ciptaan Allah saw. juga menghormati jasad manusia walaupun sudah menjadi mayat berdasarkan hadis Rasulullah SAW. yaitu:

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...* h.289

إن كسر عظم لميت، مثل كسر عظم الحي¹¹

Artinya

Sesungguhnya memecahkan tulang mayat muslim, sama seperti memecahkan tulangnya sewaktu hidup. (H.R. Ahmad. Abu Daud, Ibnu Majah, Said ibn Mansur dan Abd Razzaq dari 'Aisyah).

Meskipun pekerjaan *transplantasi* itu diharamkan walaupun pada orang yang sudah meninggal, demi kemaslahatan karena membantu orang lain yang sangat membutuhkannya, maka hukumnya *mubah* (dibolehkan) selama dalam pekerjaan transplantasi itu tidak ada unsur merusak tubuh mayat sebagai penghinaan kepadanya. Hal ini didasarkan pada qaidah fiqhiyah :

“apabila bertemu dua hal yang mendatangkan *mafsadah* (kebinasaan) maka dipertahankan yang mendatangkan madharat yang paling besar, dengan melakukan perbuatan yang paling besar, dengan melakukan perbuatan yang paling ringan madharatnya dari dua madharat”.¹²

Wajib hukumnya berobat bila sakit, apapun jenis dan macam penyakitnya, kecuali penyakit tua. Oleh sebab itu melakukan transplantasi sebagai upaya untuk menghilangkan penyakit hukumnya *mubah*, asalkan tidak melanggar norma ajaran Islam.

Selanjutnya berkenaan dengan hukum antara donor dan resipien yang seagama serta hukum organ tubuh yang dicangkokkan itu berasal dari hewan yang diharamkan seperti babi, juga dapat menimbulkan masalah. Namun ada beberapa ayat Al-qur'an yang telah menjelaskan hal tersebut.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, berkenaan dengan hubungan antara donor dengan *resipien* yang menyangkut pahala atau dosa, maka dalam hal ini mereka

¹¹Abu Muhammad Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Misri, *al-Jami'*, Juz I (cet. I; t.t: Dar al-Wafa', 2005), h. 283.

¹²Abuddin Nata, *Masail...* h. 109

masing-masing akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan mereka sendiri-sendiri. Mereka tidak akan dibebani dengan pahala atau dosa, kecuali yang dilakukan oleh masing-masing mereka. Juga perlu diingat bahwa yang salah bukan organ tubuh, tetapi pusat pengendali, yaitu pusat urat saraf. Oleh sebab itu, organ tubuh yang disumbangkan karena tujuan kemanusiaan dan dilakukan dalam keadaan darurat, hal ini sama dengan *transfusi* darah.

Selanjutnya berkaitan dengan organ tubuh hewan diharamkan yang dicangkokkan kepada manusia, seperti katub atau ginjal babi, dalam hal ini mubah/halal, karena darurat dan tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali dengan transplantasi/pencangkokan organ tubuh hewan yang diharamkan tersebut. Dalam keadaan darurat/terpaksa, maka dilakukan melakukan hal-hal yang terlarang.

Islam mempersempit daerah haram. Demikian dengan haram pun dipersempit dan tertutup semua jalan yang mungkin akan membawa pada yang haram itu, baik dengan terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi. Oleh karena, setiap orang yang akan membawa pada haram, hukumnya haram, dan apa yang membantu untuk berbuat haram, hukumnya haram juga; dan setiap *policy* (siasat) untuk berbuat haram, hukumnya haram. Begitulah seterusnya.¹³

Akan tetapi, Islam pun tidak terhadap kepentingan hidup manusia serta kelemahan manusia dalam menghadapi kepentingan itu. Untuk itu, Islam kemudian menghargai kepentingan manusia yang tidak terelakkan lagi, dan menghargai kelemahan-kelemahannya, seorang muslim dalam keadaan yang sangat memaksa diperkanankan melakukan yang haram karena dorongan keadaan dan sekedar menjaga diri dari kebinasaan.¹⁴ Oleh sebab itu, transplantasi sebagai upaya

¹³Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 46

¹⁴Yusuf Qardhawi, *Halal...*, h. 47

menghilangkan penyakit, hukumnya mubah, asalkan tidak melanggar norma ajaran Islam.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komersialisasi atau perdangangan dalam istilah hukum islam disebut: Al-bayâ (dalam bahasa arab yg berarti jual beli), jamaknya: al-buyuâ Secara Bahasa: menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu lain Mayoritas fukaha mendefinisikan tukar menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Transplantasi adalah pemindahan organ tubuh yang mempunyai daya hidup dan sehat untuk menggantikan organ tubuh yang tidak sehat dan tidak berfungsi lagi dengan baik. Seperti donor mata, ginjal dan jantung.
2. Di Indonesia pengaturan hukum *transplantasi* organ adalah dalam UU No. 23/1992 tentang kesehatan dan PP No. 9/1960 tentang pokok-pokok kesehatan yang telah dicabut. Akan tetapi PP ini masih tetap berlaku karena berdasarkan pasal 87 UU No. 23/1992. Dan dari segi hukum, *transplantasi* organ, jaringan tubuh, dan sel tubuh dipandang sebagai suatu usaha mulia dalam menyehatkan dan menyejahterahkan manusia, walaupun ini adalah suatu perbuatan yang melawan hukum pidana yaitu tindak pidana penganiayaan. Namun karena adanya alasan pengecualian hukuman atau paham melawan hukum secara material, perbuatan tersebut tidak lagi diancam pidana dan dapat dibenarkan.
3. Transplantasi organ tubuh dalam keadaan hidup sehat hukumnya haram dengan alasan orang yang mendonorkan organ tubuhnya pada waktu masih hidup

sehat kepada orang lain, karena suatu waktu akan mengalami kesulitan pada sistem kesehatannya, mustahil Allah menciptakan mata atau ginjal secara berpasangan jika tidak ada hikmah dan manfaatnya bagi manusia. Jika organ tubuh seorang pendonor tidak berfungsi lagi, maka sangat sulit untuk ditolong kembali. Seperti halnya dengan menghilangkan penyakit si penerima donor dengan cara membuat penyakit baru bagi pendonor. Dalam kaidah fiqh tidak diperbolehkan karena menimbulkan bahaya (kemudharatan) bagi pendonor. Transplantasi organ tubuh dalam keadaan koma hukumnya haram dengan alasan, hal tersebut dapat mempercepat kematian pendonor dan mendahului kehendak Allah. Sedangkan dalam mengambil organ tubuh dalam keadaan meninggal hukumnya *mubah* yaitu diperbolehkan dalam pandangan islam dengan syarat bahwa penerima organ dalam keadaan darurat yang mengancam jiwanya jika tidak dilakukan transplantasi organ. Hal ini berdasarkan qaidah fiqhiyah “darurat akan memperbolehkan yang haram” dan “bahaya itu harus dihilangkan”. Hal tersebut juga harus ada wasiat dari pendonor kepada ahli warisnya untuk menyumbangkan organ tubuhnya jika meninggal atau ada isindari ahli warisnya. Maka dari itu jual beli organ tubuh dalam alasan apapun tidak diperbolehkan dalam islam, karena organ tubuh adalah pemberian Allah yang sangat berharga yang jika dijual kepada orang lain, maka tidak mudah untuk mendapatkan kembali. Semua organ yang ada pada manusia, tidak ada seorangpun yang mampu menciptakan serupa dengannya. Oleh karena itu, organ tubuh tersebut harus dipelihara dan dijaga agar berfungsi sebagaimana mestinya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut, maka implikasi penelitian tersebut adalah:

Dalam mewujudkan hal tersebut sangat dibutuhkan peran aktif penegak hukum, karena para penegak hukum harus menyadari tugasnya sebagai ujung tombak dalam penegakan hukum. Sehingga, aparat penegak hukum harus mengerjakan bagiannya dengan baik dan tegas dalam hal ini untuk melaksanakan tugasnya menegakkan hukum pidana mengatur larangan untuk melakukan perdagangan organ tubuh manusia.



Daftar Pustaka

- Abdul Gani, Ruslan. “perdagangan organ tubuh manusia dalam perspektif undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan menurut hukum islam. <http://ukmsyariah.org/wp-content/uploads/2015/12/5-Ruslan-Abdul-Gani.pdf> (13 April 2017)
- Dolong, dkk. *Islam untuk disiplin ilmu kedokteran dan kesehatan*. 2002.
- Ebrahim, Abdul Fadi Mohsin. *Fiqh Kesehatan Kloning, Euthanasia, Transfusi Dara, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009.
- Farhana. *Aspek Perdagangan Orang di Indonesi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Hanafiah, M. Jusuf dan Amri Amir. *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2016.
- Handayani, Trini. *Fungsionalisasi Hukum Pidana Terhadap Perbuatan Perdagangan Organ Tubuh Manusia*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2012.
- [http://download.portalgaruda.org/article/PerdaganganOrganTubuhManusiaUntukTujuanTransplantasiDariPerspektifKebijakanHukumPidanaIndonesia\(10November2016\)](http://download.portalgaruda.org/article/PerdaganganOrganTubuhManusiaUntukTujuanTransplantasiDariPerspektifKebijakanHukumPidanaIndonesia(10November2016))
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Ki Jayanti, Nusye. *Penyelesaian Hukum Dalam Malapraktik Kedokteran*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009.
- Lihat <http://belajarfiqh.blogspot.co.id/2009/03/masalah-transplantasi.html>
- Lihat <http://kbbi.web.id/hukum>, Selasa, 22 November 2016.
- Lihat <http://downloadpresentasikelompok.co.id-donor-dan-komersialisasi-organ-serta-jaringan-tubuh-manusia-dilihat-dari.html>.
- Lihat <http://masriadimuhammad.blogspot.co.id/2015/02/jual-beli-organ-tubuh-manusia-purba.html>
- Lihat <http://monicajulyahidayad.blogspot.co.id/2012/12/transplantasi-organ-tubuh-dilihat-dari-.html>
- Lihat <http://news.okezone.com/read/2016/02/05/338/1305727/kasus-penjualan-organ-tubuhyang-pernah-bikin-heboh>

Lihat <http://tiyangkayunan.blogspot.co.id/2012/04/perdagangna-organ-tubuh-manusia.html>

Lihat <http://www.PDFZilla.com> pada minggu, 20 November 2016, 12:26:32 AM

Lihat <http://ukmsyariah.org/wp-content/uploads/2015/12/05-Ruslan-Abdul-Gani.pdf>, diakses pada Selasa, 10 November 2016, 11:19:09 AM.

Lihat <https://hisbut-tahir.or.id/2012/05/10/jual-beli-organ-tubuh/>, Selasa, 10 November 2016, 11:19:09 AM.

Marpauang, Leden. *Tindak Pidana Terhadap Nyawa Dan Tubuh Perampasan Dan Prevensiannya*. Jakarta: Sinar Grafika, 2000

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Muhammad ‘Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Misri al-Jami’, Abu. Juz I. Cet. I; t.t: Dar al-Wafa’, 2005.

MUI. *Himpunan Keputusan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI, 1415H/1994M.

Nata, Abuddin. *Masail Al-fiqhiyah* Jakarta : Kencana, 2006.

Prasetyo, Teguh. *Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali pers, 2014.

Pasaribu, Merty. "Perdagangan Organ Tubuh Manusia Untuk Tujuan Transplantasi Dari Perspektif Kebijakan Hukum Pidana Di Indonesia." <http://www.portalgaruda.org/article/PerdaganganOrganTubuhManusiaUntukTujuanTransplantasiDariPerspektifKebijakanHukumPidanaIndonesia> (13 April 2017)

Qardhawi, Yusuf. *Halal Dan Haram Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

Sabir, Muhammad. *Pandangan Kesehatan Dalam Islam*. Makassar: Allauddin University Press, 2014.

Surya Atmadja, Djaja. Depertemen Kedokteran Forensik Dan Aspek Medikolegalnya. Lihat <http://www.com/read/16866/transplantasi-organ-dan-aspek-medikolegalnya> (26 april 2017)

Tim Penulis, *Tips dan Cara Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Shira Media, 2009.

Watik Pratikya, Ahmad dan Abdul Salam M. Sofron. *islam etika dan kesehatan*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Yasid, Abu *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Yatik. *Politik Hukum Pidana Terhadap Perdagangan Organ Tubuh Manusia*. Skripsi, Jember: Fak. Hukum Universitas Jember, 2009.



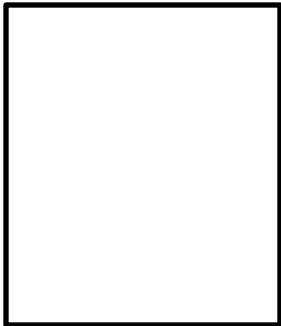
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sri Hariyati lahir di Maccini Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 september 1995 anak ketiga dari buah hati Bapak Sampo' dan Ibu Syamsiah. Pendidikan formal di SDN 107 Maccini Desa Mattoangin dan lulus pada tahun 2007, Melanjutkan ke bangku SMPN 3 Kajang dan lulus pada tahun 2010, setelah itu penyusun mendaftarkan dirinya ke SMAN 5 Bulukumba dinyatakan lulus pada tahun 2013, tidak sampai disitu penyusun melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sri Hariyati lahir di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi pada tanggal 16 september 1995 anak ketiga dari buah hati Bapak Sampo' dan Ibu Syamsiah. Pendidikan formal di SDN 107 Maccini Desa Mattoangin dan lulus pada tahun 2007, Melanjutkan ke bangku SMPN 3 Kajang dan lulus pada tahun 2010, setelah itu penyusun mendaftarkan dirinya ke SMAN 5 Bulukumba dinyatakan lulus pada tahun 2013, tidak sampai disitu penyusun melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin jurusan Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan.